

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERNALAR KRITIS
DAN KREATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 KEBONAGUNG
DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SAFNA FATHIN AL-ZUHROH

NIM. 2103016158

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safna Fathin Al-Zuhroh

NIM : 2103016158

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
DIMENSI BERNALAR KRITIS DAN KREATIF DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP NEGERI 1 KEBONAGUNG DEMAK**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 02 Juni 2025

Pembuat pernyataan,



Safna Fathin Al-Zuhroh

NIM: 2103016158

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://tik.walisongo.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan :

Judul : Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berakhlak
Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP
Negeri 1 Kebonagung Demak
Penulis : Safha Fathin Al-Zuhroh
NIM : 2103016158
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 19 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Mustopa, M. Ag.

NIP. 196603142005911002

Penguji I

Dr. Ridwan, M. Ag.

NIP. 196301061997031001

Sekretaris Sidang

Drs. Mublam, M. Ag.

NIP. 19660305200501100

Penguji II

Dr. H. Nasirudin M. Ag.

NIP. 196910121996031002



Pembimbing

Dr. H. Kartadi, M. Ag.

NIP. 1968031719940310032



Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 02 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UTN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak
Nama	: Safna Fathin Al-Zuhroh
NIM	: 2103016158
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UTN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Kamadi, M. Pd.

NIP: 1968031719940310032



Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA
DIMENSI BERNALAR KRITIS DAN KREATIF
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP NEGERI 1 KEBONAGUNG DEMAK**

Penulis : Safna Fathin Al-Zuhroh

NIM : 2103016158

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak. Di era pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi sangat penting agar peserta didik siap menghadapi berbagai tantangan global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) implementasi profil pelajar Pancasila pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kebonagung melalui pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran ekstrakurikuler, dan pembelajaran proyek P5 pada kurikulum merdeka meliputi proyek pemilos, proyek konten anti *bullying*, proyek pemanfaatan botol bekas, dan proyek bazar makanan. 2) Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berpikir kritis dalam memahami ajaran islam. 3) Faktor pendukungnya antara lain: peran guru, antusias peserta didik, sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya antara lain: keterbatasan waktu, kebiasaan belajar peserta didik yang pasif, variasi latar belakang sosial.

Kata Kunci : *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bernalar Kritis, Kreatif, Pendidikan Agama Islam*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = يـ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang tiada henti. Berkat izin dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak” dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw suri teladan seluruh umat Islam, semoga kita semua kelak mendapatkan syafaat beliau di hari kiamat.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun berkat bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari banyak pihak, penulis dapat melalui segala prosesnya dengan baik hingga skripsi ini selesai. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M. Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Fihris, M. Ag., dan Bapak Aang Kunaepi, M. Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk menunjang perkuliahan.

4. Bapak Dr. H. Karnadi, M. Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. Ridwan, M. Ag., dan Bapak Dr. Nasirudin, M. Ag., selaku Penguji sidang serta Bapak Mustopa, M. Ag., dan Bapak Drs. Muslim, M. Ag., selaku Ketua dan Sekretaris sidang munaqosah yang telah memberikan saran dan masukan untuk skripsi ini menuju lebih baik.
6. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Segenap pimpinan, guru-guru, dan seluruh peserta didik di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga skripsi ini bisa selesai.
8. Kedua orang tua tercinta, Abi Sya'e dan Umi Wiwik yang selalu menjadi penyemangat dan sebagai sandaran terkuat bagi penulis dalam menghadapi kerasnya dunia ini, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, do'a, dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga kepada penulis. Terimakasih telah berjuang bersama penulis, mengorbankan banyak tenaga dan waktu untuk mendukung penulis mencapai impian. Terimakasih telah menjadi orang tua yang sangat suportif bagi penulis.
9. Kedua adik saya yang saya sayangi, Muhammad Al-Fakhzu Zuhri dan Muhammad Zulfikar Zuhri yang selalu memberikan penulis dukungan dan semangat di momen-momen tersulit bagi penulis. Terima kasih atas

dukungan, semangat, dan kehadiran kalian yang selalu menguatkan penulis, terutama di saat-saat paling berat dan penuh keraguan.

10. Saudara serta sahabat penulis, Firda Faradina Al-Zahra, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaannya untuk selalu menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan curahan hati di setiap fase perjuangan ini. Kehadiranmu yang setia mendengarkan dan memberi dukungan, baik secara langsung maupun tidak, telah menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk sahabat masa kecil penulis Risma Pratiwi, Annisa Norma Sakina, Sindi Okta Amalia, yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta tawa yang tulus di setiap langkah perjalanan hidup penulis.
12. Teruntuk Nanik Faizah dan Arni Dwi Yuni Astuti teman pondok penulis. Terima kasih atas kebersamaan, doa, candaan, serta semangat yang tak pernah berhenti kalian berikan. Dukungan kalian di saat suka maupun duka telah memberi warna dan kekuatan tersendiri dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Teruntuk Fathimah, Falenti Nikmatul Anisyah teman seperjuangan penulis selama duduk di bangku perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan.
14. Teman-teman seperjuangan PAI E Angkatan 2021 dan seluruh pengurus HMJ PAI yang telah menjadi bagian dari proses perjuangan penulis selama menempuh dunia perkuliahan.

15. Teruntuk Aisyah Sisilia Pratyoningrum, Niken Ayu Khoirun Nisa', Nurul Laely Mahmudah, yang telah menjadi teman seperjuangan penulis sejak aktif di HMJ hingga sekarang. Terima kasih telah kebersamai penulis, persahabatan yang terjalin melalui dinamika HMJ telah menjadi salah satu pengalaman berharga yang memperkaya perjalanan penulis, baik secara pribadi maupun akademik.
16. Seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bentuk dukungan, kebersamaan, bantuan, dan doa yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya bisa mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus, permohonan maaf atas segala kekurangan, serta menyampaikan doa yang terbaik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang berarti, tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi para pembaca sekalian. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Semarang, 02 Juni 2025
Penulis,



Safna Fathin Al-Zuhroh
NIM. 2103016158

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	13
PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERNALAR KRITIS DAN KREATIF	13
A. Deskripsi Teori	13
1. Profil Pelajar Pancasila.....	13
2. Dimensi Bernalar Kritis.....	19
3. Dimensi Kreatif	22
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	26
5. Integrasi Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	33
B. Kajian Pustaka Relevan.....	36

C. Kerangka Berpikir	41
BAB III	44
METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data	45
D. Fokus Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Uji Keabsahan Data	52
G. Teknik Analisis Data	54
BAB IV	57
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	57
A. Deskripsi Data	57
B. Analisis Data	88
C. Keterbatasan Penelitian	113
BAB V	114
PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	117
C. Kata Penutup	118
DAFTAR PUSTAKA	120
DAFTAR LAMPIRAN	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	160

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Fasilitas Sarana dan Prasarana, 66
Tabel 4.2	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 67
Tabel 4.3	Data Peserta Didik, 67
Tabel 4.4	Projek P5, 82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir, 43
Gambar 4.1	Gambar Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran, 70
Gambar 4.2	Gambar Diskusi Kelompok, 71
Gambar 4.3	Gambar Peserta Didik Antusias Tunjuk Jari, 73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik untuk membentuk moral pelajar yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai kognitif tetapi juga membentuk kepribadian, etika, dan moralitas individu.¹ Sistem pendidikan nasional di Indonesia terus mengalami transformasi sebagai respon terhadap dinamika global dan kebutuhan dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam hal ini, pelajar Indonesia diharapkan memiliki keterampilan abad ke-21 seperti, kemandirian, tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar, serta kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan berperan aktif dalam kehidupan berdemokrasi.²

Penguatan pendidikan karakter telah menjadi agenda prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional di Indonesia selama beberapa

¹ Selina Alifia Fayara Putri and Irawan Hadi Wiranata, “Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar,” *Prosiding Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, (via zoom tahun 2025), hlm.1-14 .

² Rekha Indah Sitanggang and Liesna Andriany, “Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Abad Ke-21,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, (Vol.2, No. 2, tahun 2024), hlm.135–40, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.471>.

tahun terakhir. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa pembentukan karakter merupakan investasi jangka panjang yang akan menentukan masa depan bangsa. Berdasarkan data dari Kemendikbudristek tahun 2024, transformasi pendidikan Indonesia semakin diarahkan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.³

Dalam konteks kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, pembentukan karakter peserta didik diarahkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil ini memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan.⁴ Profil pelajar Pancasila hadir sebagai kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan merupakan lanjutan dari program penguatan karakter. Kebijakan ini memberikan gambaran tentang karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, baik saat sedang dalam proses pembelajaran maupun ketika terjun di

³ Kemendikbudristek, (2024), “Hari Kesaktian Pancasila 2024: Mendikbudristek tekankan pentingnya pendidikan karakter”, Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi, <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/hari-kesaktian-pancasila-2024-mendikbudristek-tekanan-pentingnya-pendidikan-karakter>, diakses pada 05 Januari 2025.

⁴ Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2022), hlm.1.

masyarakat.⁵ Kebijakan ini menjadi respons strategis terhadap tantangan pendidikan di era global yang semakin kompleks, di mana kemampuan adaptasi, kolaborasi, inovasi, dan pemecahan masalah menjadi tuntutan utama. Profil Pelajar Pancasila menjadi pijakan penting dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang selaras dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dua dimensi terakhir, yaitu bernalar kritis dan kreatif, menjadi keterampilan esensial dalam menjawab tantangan abad ke-21.⁶

Di antara keenam dimensi tersebut, dimensi bernalar kritis dan kreatif memiliki posisi strategis dalam mempersiapkan pelajar untuk menghadapi kompleksitas persoalan di era digital. Kemampuan bernalar kritis mencakup keterampilan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, membuat keputusan berdasarkan bukti, dan memecahkan masalah secara logis. Sementara itu, dimensi kreatif meliputi kapasitas untuk menghasilkan gagasan orisinal,

⁵ Dini Irawati et al., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (Vol.6, No. 1, tahun 2022), hlm.1224–38, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

⁶ Ana Widyastuti, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD,” *REFEREN*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2022), hlm. 189–203.

mengembangkan solusi inovatif, dan berpikir di luar kebiasaan.⁷ Data dari World Economic Forum menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan kreativitas menempati posisi teratas dalam daftar keterampilan yang paling dibutuhkan di dunia kerja masa depan.⁸ Oleh karena itu, pengembangan kedua dimensi ini menjadi sangat krusial dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mempersiapkan generasi yang kompetitif dan adaptif.

Meskipun telah ditetapkan sebagai kebijakan nasional, implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan yang masih kesulitan dalam mengintegrasikan kedua dimensi tersebut ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Tantangan ini meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang konsep bernalar kritis dan kreatif, minimnya strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kedua dimensi tersebut, serta sistem evaluasi yang belum sepenuhnya mengakomodasi penilaian terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejak diimplementasikannya kebijakan ini pada tahun 2021, berbagai sekolah termasuk sekolah inklusif telah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam

⁷ Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2022), hlm.50.

⁸ Benediktus Krisna Yogatama, *10 Keterampilan yang paling Dibutuhkan Dunia Kerja dalam 5 Tahun Mendatang*, 2024, [kompas.id, https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/11/07/10-keterampilan-yang-paling-dibutuhkan-dunia-kerja-dalam-5-tahun-mendatang](https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/11/07/10-keterampilan-yang-paling-dibutuhkan-dunia-kerja-dalam-5-tahun-mendatang), diakses pada 05 Januari 2025.

program tahunan dan program semester sekolah, yang kemudian dikembangkan dalam alur tujuan pembelajaran dan modul pengajaran.⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang sejalan dengan dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui ajarannya, pembelajaran PAI memperkuat nilai-nilai penting dengan mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقُلُوبَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدُونِ ۗ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan

⁹ Siti Fatimah and Muhamad Chamdani, "THE P5 AND PPRA MODEL IN INCLUSIVE SCHOOLS," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2023), hlm.247–57.

¹⁰ Mirza Dwi Permana and Khusnul Wardan, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2024), hlm.393–407.

qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida tuhan. Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian (-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halanimu dari masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Q.S Al-Maidah/5: 2)

Ayat tersebut sejalan dengan tujuan Pembelajaran PAI yang tidak hanya membangun pemahaman keagamaan, tetapi juga menanamkan sikap peduli, bertanggung jawab, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Hal ini mendukung penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila (P3) untuk membentuk karakter yang baik dan kompeten.¹¹

Dalam konteks pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif, pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk menjadi wadah eksplorasi nilai-nilai agama yang dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari, mendorong peserta didik untuk menganalisis secara kritis ajaran agama dalam konteks kekinian, serta menemukan solusi kreatif atas berbagai persoalan sosial-keagamaan yang kompleks. Peran penting guru PAI dalam memotivasi peserta didik

¹¹ Musdalipah, Rustang Bin Lapude, and Ahmad Mukhtar, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 4, tahun 2023), hlm. 164–79.

untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menjadi kunci keberhasilan pengembangan dimensi ini.¹²

Integrasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan inovatif dan kontekstual. Pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI yang mempertimbangkan perbedaan tingkat pengetahuan, bakat, dan gaya belajar peserta didik menjadi salah satu strategi yang potensial untuk mengembangkan kedua dimensi tersebut.¹³ Implementasi dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu memahami konsep agama secara lebih mendalam dan tidak hanya sebatas menghafal teori keagamaan.

Namun, dalam kenyataannya pembelajaran PAI masih terfokus pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Padahal dalam pembelajaran PAI peserta didik diharapkan dapat menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari serta mengembangkan sikap toleransi, berpikir terbuka, dan inovatif dalam praktik keberagamaan mereka. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang mendorong pemahaman yang reflektif dan aplikatif sangat diperlukan agar peserta

¹² Fauzan Naufal Hadi and Maria Ulfah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 194 Jakarta," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, (Vol. 5, No. 6, Tahun 2024), hlm. 222–31.

¹³ Andi Ridwan and Samad Umarella, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2024), hlm. 137–49.

didik memiliki pemahaman Islam yang komprehensif serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dimensi bernalar kritis dan kreatif mendorong peserta didik untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan aplikatif. Dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Selvi Pransiska, dkk yang berjudul *“Implementation of The Problem Based Learning (PBL) Model in Islamic Religious Education Learning and its Implications for the Critical Thinking Ability of Students of SMAN 1 Rejang Lebong”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif.¹⁵ Dengan metode pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diajak untuk melakukan eksplorasi, analisis, dan penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks lokal maupun global.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pendidikan karakter yang berbasis nilai Pancasila. Namun, masih jarang yang mengaitkan implementasi profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara spesifik dalam dimensi

¹⁴ Ahmad Syaifullah, *“Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter”*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 112.

¹⁵ Selvi Pransiska, Dewi Purnama Sari, and Aida Rahmi Nasution, *“Implementation of the Problem Based Learning (PBL) Model in Islamic Religious Education Learning and Its Implications for the Critical Thinking Ability of Students of SMAN 1 Rejang Lebong,” ISLAMIKA*, (Vol. 6, No. 1 tahun 2024), hlm. 346–62.

bernalar kritis dan kreatif. Sebagai contoh, penelitian oleh Yulian Rizky dan Ratnasari yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar”.¹⁶ Penelitian tersebut lebih fokus pada penerapan 6 dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran dan belum menyinggung dimensi bernalar kritis dan kreatif secara mendalam. Belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Profil Pelajar pancasila, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dimensi tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI. SMPN 1 Kebonagung Demak sebagai salah satu sekolah negeri yang menerapkan Kurikulum Merdeka menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung

¹⁶ Yulian Rizky Nurhantara and Ratnasari Dyah Utami, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar,” *Jurnal Elementaria Edukasia*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2023), hlm. 736–46, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>.

pengembangan Bernalar Kritis dan Kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam proses pembelajaran PAI di SMPN 1 Kebonagung Demak serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran PAI. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di tingkat sekolah menengah pertama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik dalam mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di era modern saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sebagai dasar penelitian lebih lanjut terkait dengan implementasi dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan dan penerapan strategi pembelajaran yang berbasis Bernalar Kritis dan Kreatif.

- 2) Bagi Guru: Memberikan wawasan dan referensi dalam menyusun metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Bagi Peserta Didik: Membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Bagi Peneliti: Menjadi sumber informasi dalam penelitian lebih lanjut terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran agama.

BAB II

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERNALAR KRITIS DAN KREATIF

A. Deskripsi Teori

1. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan ideologi dan gagasan yang diyakini dapat menjadi landasan bangsa Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi bangsa Indonesia.¹ Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.² Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia.

Profil pelajar Pancasila berperan sebagai pedoman yang mempengaruhi praktik serta membantu peserta didik dalam membangun karakter dan keterampilannya. Karakter dan keterampilan ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila serta menjadi bentuk nyata dari tujuan pendidikan.³ Untuk

¹ Irwan Gesmi and Yun Hendri, *Pendidikan Pancasila* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 1.

² Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 1.

³ Tim Penyusun, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi I* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2020), hlm. 24.

mencapai profil pelajar pancasila, diperlukan integrasi antara kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (kokurikuler), serta kegiatan ekstrakurikuler.⁴ Kolaborasi antara pendidik, peserta didik, serta lingkungan sekolah dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan integrasi tersebut. Profil pelajar Pancasila harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan karena memiliki peran yang penting. Profil ini perlu dirancang secara sederhana agar mudah diingat dan diterapkan oleh pendidik maupun peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Guru dapat mewujudkan berbagai aspek atau dimensi profil pelajar Pancasila melalui beragam aktivitas di lingkungan satuan pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila merupakan kemampuan dan karakter yang dibangun dalam keseharian yang dihidupkan dalam diri setiap individu melalui budaya yang diterapkan di lingkungan satuan pendidikan. Adapun penguatan profil pelajar Pancasila dapat diupayakan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)⁵.

1) Pembelajaran Intrakurikuler

⁴ Seni Asiati and Uswatun Hasanah, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, (Vol. 19, No. 2, tahun 2022), hlm. 62.

⁵ Kemendikbud, "*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*", hlm. 1.

Pembelajaran intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang ada dalam mata pelajaran. Dalam kegiatan intrakurikuler, peserta didik akan mendapatkan pelajaran dari guru tentang tema yang dipilih, alasan memilih tema tersebut, manfaatnya bagi peserta didik, dan hal lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran setiap hari.⁶ Pembelajaran intrakurikuler dalam kurikulum merdeka mengharuskan dimensi serta elemen dimensi terintegrasi ke dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan materi yang diajarkan. Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan dalam materi dan capaian di setiap mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik yang dirancang sesuai tahap perkembangan mereka. Oleh karena itu, para guru perlu memperhatikan setiap keunikan dan karakteristik masing-masing peserta didik selama proses pembelajaran intrakurikuler di sekolah.⁷

2) Pembelajaran Ekstrakurikuler

⁶ Eka Putri Ningsih, Ika Fitriyati, and Muhammad Agung Rokhimawan, "PERENCANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* (Vol.9, No. 1, tahun 2023), hlm. 55-71.

⁷ Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2022), hlm. 1224–38.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum merdeka menerapkan konsep merdeka belajar. Konsep ini memberikan kebebasan peserta didik untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat mereka. sementara itu, peran guru adalah berupaya menjadi sosok yang menyenangkan di mata peserta didik sehingga, proses pembelajaran dapat berjalan tanpa tekanan dan sesuai kesadaran serta keinginan peserta didik sendiri.⁸

3) Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar secara lebih fleksibel, interaktif, aktif, dan berpartisipasi dalam lingkungan sekitarnya, sehingga berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diperkuat. Perencanaan P5 meliputi beberapa tahap, yaitu menyusun alokasi waktu dan memilih dimensi Profil

⁸ Yuana Anike Putri and Warih Handayani, "PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER SENI MUSIK SEBAGAI IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR," *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2022), hlm. 13–28.

Pelajar Pancasila, membentuk tim fasilitator proyek, mengidentifikasi kesiapan satuan pendidikan, menentukan tema umum, memilih topik khusus, serta menyusun modul proyek.⁹

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbudristek melalui Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) telah menetapkan Keputusan No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka. Berdasarkan keputusan tersebut, ditetapkan enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergorong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.¹⁰

Dimensi profil pelajar Pancasila merupakan aspek-aspek yang harus dimiliki oleh pelajar sepanjang hayat. Keenam dimensi tersebut perlu berkembang secara seimbang agar guru dapat membimbing peserta didik menjadi individu

⁹ Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021), hlm. 5.

¹⁰ Pusat Asesmen dan Pembelajaran, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021), hlm.2.

berkarakter dan berdaya saing. Berikut uraian terkait dimensi profil pelajar Pancasila:

- 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Dimensi pertama menjadi sasar bagi dimensi lainnya, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Keimanan yang kuat tercermin dalam ketaatan terhadap ajaran agama dan perilaku sehari-hari. Akhlak mulia ini diwujudkan dalam sikap terhadap diri sendiri, sesama, alam, dan negara.
- 2) Berbineka Global, berarti pelajar Indonesia harus melestarikan budaya luhur, kearifan lokal, dan identitasnya, namun tetap terbuka terhadap budaya lain, serta menjunjung toleransi. Sikap ini mendorong saling menghargai dan melahirkan budaya baru yang positif tanpa meninggalkan nilai bangsa.
- 3) Begotong Royong, dimensi ini menekankan pentingnya kerja sama, kepedulian, dan rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Pelajar diharapkan mampu berkontribusi, saling membantu, serta membangun kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik disekolah maupun di masyarakat.
- 4) Mandiri, Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri yang berarti pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya

- 5) Bernalar Kritis, dalam Profil Pelajar Pancasila dimensi ini mengajarkan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan berpikir logis. Dengan keterampilan ini, mereka dapat mengambil keputusan tepat dan menyelesaikan masalah secara cerdas.
- 6) Kreatif, karakter Profil Pelajar Pancasila yang kreatif mampu menciptakan dan memodifikasi sesuatu yang orisinal, bermakna, serta bermanfaat. Kreativitas ini tercermin dalam gagasan, karya, dan tindakan orisinal, serta keluwesan berpikir dalam mencari solusi atas permasalahan.¹¹

2. Dimensi Bernalar Kritis

a. Pengertian Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.¹² Kemampuan ini menjadi aspek fundamental yang perlu dilatih seiring dengan perkembangan intelektual seseorang. Kemampuan ini melibatkan

¹¹ Nurlaela, *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), hlm.48.

¹² Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm.30.

pengumpulan, analisis, evaluasi informasi dan ide, serta refleksi pemikiran untuk membuat keputusan yang bijak.

Menurut Robert H. Ennis bernalar kritis adalah aktivitas berpikir tingkat tinggi yang mencakup pengamatann, penyimpulan, generalisasi, penalaran, dan evaluasi. Selain itu, berpikir kritis juga merupakan proses disiplin intelektual yang melibatkan konseptualisasi, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi dari berbagai sumber, seperti observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, dan komunikasi yang digunakan sebagai dasar dalam meyakini sesuatu atau mengambil tindakan.¹³ Menurut Gunawan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis dan mengevaluasi secara mendalam, termasuk mengenali hubungan antar informasi, menyelesaikan masalah yang bersifat terbuka (dengan banyak kemungkinan penyelesaian), menentukan sebab-akibat, serta dapat menyimpulkan berdasarkan data yang relevan.¹⁴

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan perlu dikenalkan sejak dini, baik disekolah, dirumah, maupun di lingkungan masyarakat. Karena proses pembelajaran yang optimal memerlukan

¹³ Fathur Rohman and Kusaeri Kusaeri, “Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA),” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, (Vol. 19, No. 3, tahun 2021), hlm.333–345, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.874>.

¹⁴ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.177.

refleksi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam berpikir kritis. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi bagian penting dalam proses pengajaran.¹⁵

Dimensi bernalar kritis dimensi yang berkaitan dengan kemampuan yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi secara objektif, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan dengan tepat. Dimensi ini memiliki elemen, dan sub elemen, yaitu¹⁶:

1) Memperoleh dan memproses informasi dan ide

Meliputi kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengidentifikasi dan mengklarifikasi ide dan informasi yang diperoleh, memproses informasi tersebut, serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Meliputi berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis informasi, mengambil keputusan, serta dapat menyelesaikan masalah dengan alasan yang tepat dan didukung dengan argumen yang kuat.

3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

¹⁵ Raito Raito and Riska Sintia Dewi, "Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Daya Berfikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut," *Jurnal Masagi*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2023), hlm. 112–19.

¹⁶ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm.30.

Peserta didik dapat merefleksikan cara berpikirnya (metakognisi) dan merefleksikan proses untuk mencapai suatu kesimpulan.

3. Dimensi Kreatif

a. Pengertian Dimensi Kreatif

Kreativitas adalah keterampilan penting yang harus dimiliki setiap anak, karena anak kreatif lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman. Anak yang sering mengeksplorasi kreativitasnya akan tumbuh menjadi individu yang inovatif. Berpikir kreatif juga berperan dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik serta menyelesaikan berbagai permasalahan.¹⁷

Menurut Hassoubah (dalam Taufik dan Iman, 2022) keterampilan berpikir kreatif merupakan aktivitas yang melibatkan imajinasi dan mencerminkan kemampuan berpikir yang efektif untuk menciptakan suatu produk atau menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara-cara inovatif dan baru.¹⁸ Selanjutnya, menurut Desmita (dalam Dewi

¹⁷ Risman Suleman and Buhari Luneto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2023), hlm. 13–22, <https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3365>.

¹⁸ Taufik Ridwan and Iman Nasrulloh, "Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sekolah dasar," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, (Vol. 8, No. 2, tahun 2022), hlm. 466-471.

Puspita dan Retno, 2017) berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.¹⁹ Menurut Nurhayati, kemampuan berpikir kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu kecakapan berpikir secara luas, luwes, elaboratif, dan asli.²⁰

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Oleh karena itu dimensi ini menitikberatkan pada upaya pembentukan peserta didik yang dapat mengeksplorasi kreativitasnya dengan tingkat tinggi, sehingga mereka memiliki kemampuan mengembangkan ide-ide baru yang orisinal, memiliki signifikansi, dan memberikan manfaat.

Menurut Ruseffendi, orang yang berpikir kreatif adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, bersikap fleksibel, peka terhadap kesalahan dan tanggapan, serta mampu menyampaikan pendapat dengan cermat dan percaya

¹⁹ Dewi Puspita Sari and Retno Mustika Dewi, “Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS 1 di MAN MOJOSARI”, (Vol. 5, No. 1, Tahun 2017), Universitas Negeri Surabaya .

²⁰ Wa Jumi, Nita Suleman, and Julhim S. Tangio, “Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Soal Tes Open Ended Problem Pada Materi Elektrokimia Di SMA Negeri 1 Telaga,” *Jambura Journal of Educational Chemistry*, (Vol. 13, No. 1, tahun 2018), hlm.35–43.

diri. Ia mandiri dalam berpikir, tidak mudah menerima pendapat orang lain tanpa pertimbangan, dan kadang sulit diarahkan. Oleh karena itu, orang kreatif tidak hanya cerdas dan memiliki bakat khusus, tetapi juga berbeda dari orang yang sekedar rajin, karena kerajinan saja tidak menjamin kecerdasan.²¹

Pelajar kreatif mampu menciptakan dan memodifikasi sesuatu yang orisinal, bermakna, serta bermanfaat. Kreativitas ini memiliki kemampuan menghasilkan ide, karya, dan tindakan yang unik, serta fleksibilitas dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan. Dimensi ini memiliki elemen dan sub elemen, yaitu²²:

- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pembangkitan ide merupakan proses yang dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mengungkapkan pikiran atau perasaan, hingga berkembang menjadi gagasan yang sesuai konteks yang dihadapi. Melalui kemampuan ini, seseorang dapat mengatasi permasalahan dengan lebih kreatif serta

²¹ Wa Jumi, Nita Suleman, and Julhim S. Tangio, "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Soal Tes Open Ended Problem Pada Materi Elektrokimia Di SMA Negeri 1 Telaga," *Jambura Journal of Educational Chemistry*, (Vol. 13, No. 1, tahun 2018), hlm.35–43 .

²² Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, "*Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka..*", hlm.34.

menemukan berbagai alternatif solusi yang berbeda dan inovatif.

2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Menghasilkan sebuah karya dapat berawal dari minat dan ketertarikan pribadi terhadap sesuatu, disertai dengan perasaan yang menyertainya. Ekspresi diri melalui karya tersebut tidak hanya mencerminkan apa yang dirasakan, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan begitu, proses berkarya menjadi lebih bermakna dan relevan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan dalam berpikir untuk menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi. Ia mampu memilih dengan bijak diantara beberapa kemungkinan, serta dapat mengidentifikasi dan membandingkan ide-ide kreatif yang dimilikinya. Ketika pendekatan yang digunakan tidak berhasil, ia tidak mudah menyerah, melainkan terus mencari solusi lain yang lebih efektif. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara inovatif, terutama saat menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Nasution, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengatur dan mengelola lingkungan secara optimal, sehingga dapat terhubung dengan peserta didik dan mendorong terjadinya proses belajar.²³ Pembelajaran adalah proses yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami materi dengan menerapkan prinsip pendidikan dan teori belajar. Dalam proses ini, terjadi interaksi dua arah antara guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.²⁴ Syaiful Sagala menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan pengelolaan lingkungan yang dirancang secara sengaja agar individu dapat berperilaku sesuai dengan tujuan mereka. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan peserta didik kesempatan untuk berbagi situasi melalui pengalaman yang terarah.²⁵

²³ Rifqi Festiawan, “Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran”, (Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman, tahun 2020), hlm. 11-12.

²⁴ Indra Martha Rusmana, “Pembelajaran Matematika Menyenangkan Dengan Aplikasi Kuis Online Quizizz,” *Prosiding Sesiomadika*, (Vol. 2, No. 1a, tahun 2020), hlm.1.

²⁵ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.61.

Dalam proses ini pendidik tidak hanya berperan sebagai Pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, pengembang, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 khususnya pada pasal 1 ayat 20, ditetapkan bahwa pembelajaran adalah proses dimana peserta didik berinteraksi dengan guru dan berbagai sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran.²⁶ Dengan kata lain, pembelajaran melibatkan interaksi aktif antara peserta didik, pendidik, serta materi atau media pembelajaran yang disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada pemberian informasi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik untuk mengatasi tantangan di dunia nyata. Pembelajaran memerlukan berbagai aktivitas dan strategi dalam pelaksanaannya. Proses ini adalah upaya untuk mencapai hasil yang bermanfaat bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan yang bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik dengan membangun budaya sekolah yang kolaboratif.²⁷

²⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (20).

²⁷ Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), Hlm. 39.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²⁸ Menurut Zakiyah Darajat dalam Asep A. Aziz, dkk bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, menghayati maknanya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup.²⁹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan cara pandang peserta didik tentang pentingnya Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berlangsung secara komunikatif melalui kerja sama antar guru dan peserta didik.

²⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

²⁹ Asep A. Aziz et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 18, No. 2, tahun 2020), hlm.131–46.

Dengan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, peserta didik lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi lingkungan sekitarnya.³⁰ Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan agama saja, akan tetapi lebih ditekankan pada pembentukan karakter, pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif agar peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan moral dan etika yang kuat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang ditujukan untuk peserta didik muslim agar mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai islam.³¹ Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bidang ilmu yang mengajarkan ajaran islam sebagai pedoman hidup. Pembelajaran PAI menggabungkan nilai spiritual, moral, dan sosial untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena

³⁰ Asfiati and Ikhwanuddin Pulungan, *REDESIGN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU REVOLUSI INDUSTRI 4.0* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm.32.

³¹ H. M. Chabib Thoha, *Metodologi Pembelajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.4.

itu, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun dasar moral dan spiritual bagi peserta didik.³²

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut³³:

- 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam
- 3) Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan
- 4) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam.

Selain itu, pembelajaran PAI harus komprehensif guna membentuk karakter peserta didik yang bermoral tinggi. Untuk meningkatkan kepercayaan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran islam, kita perlu menggunakan

³² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1995), hlm.8.

³³ Nazarudin Rahman, “Manajemen Pembelajaran: Impelementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, Cet.I (Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009), hlm. 12.

metode-metode yang menarik, inofatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga aspek emosional dan psikomotorik seperti rasa syukur dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang dapat mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang rukun, toleran, dan bermakna sesuai dengan ajaran islam.

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah cita-cita ideal yang ingin diwujudkan dalam diri peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan tersebut harus menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁴ Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia, salah satunya melalui pembelajaran. Sebelum melakukan proses mengajar, guru perlu merencanakan tujuan, materi, metode,

³⁴Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, ayat (1).

dan evaluasi. Dalam merencanakan pembelajaran sangat penting untuk merumuskan tujuan pembelajaran karena akan dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan dan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Tujuan ini digunakan untuk mengembangkan desain pembelajaran, sehingga proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam.

Menurut Ayaibani, tujuan pendidikan islam adalah membentuk individu dengan akhlak yang luhur. Akhlak mulia tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan lingkungan sekitarnya.³⁵ Menurut rumusan Konferensi Islam Sedunia ke-2 di Islamabad, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kepribadian manusia secara utuh. Proses ini mencakup pembinaan jiwa, akal, perasaan, dan fisik, sehingga pendidikan berperan dalam mengembangkan seluruh aspek manusia, baik spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, keilmuan, maupun bahasa. Pengembangan ini dilakukan secara individu maupun kelompok dengan tujuan mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan adalah mewujudkan pengabdian manusia kepada Allah, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, maupun

³⁵ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm.66.

dalam lingkup kemanusiaan yang lebih luas.³⁶ Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dirancang secara menyeluruh dan terstruktur, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

5. Integrasi Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Integrasi berasal dari bahasa inggris “*integration*” yang berarti pembaruan menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Selain itu, integrasi juga merujuk pada suatu kesatuan yang tidak terpecah belah atau terpisah. Proses intgerasi mencakup kebutuhan atau kelengkapan dari anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan, dengan hubungan yang erat, harmonis, dan akrab diantara mereka. Sementara itu, integrasi pendidikan adalah proses menggabungkan nilai-nilai tertentu dengan konsep lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan komprehensif.³⁷

Integrasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu langkah strategis untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 dengan tujuan untuk mencetak peserta didik yang mampu memahami nilai-nilai agama secara mendalam

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.25.

³⁷ Sanusi S, *Integrasi Umat Islam* (Bandung: Iqomatuddin, 1987), hlm.11.

sekaligus relevan dengan tantangan kehidupan modern. Kemampuan berpikir kritis dan kreativitas adalah dua keterampilan penting yang saling melengkapi dalam menghadapi tantangan zaman. Berpikir kritis membantu individu menganalisis fenomena, memilah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah secara logis, terutama dalam menghadapi perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, kreativitas memungkinkan seseorang menghasilkan ide, solusi, atau produk baru yang inovatif dan efektif.³⁸

Menurut Paulo Freire dalam Mohamad Adnan, pendidikan dalam paradigma kritis memiliki ciri utama yang berorientasi pada penyelesaian masalah yang relevan dengan kondisi nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami permasalahan, tetapi juga didorong untuk berpikir secara kritis, berani mengambil tindakan, serta terlibat langsung dalam upaya menyelesaikan persoalan yang ada di sekitarnya.³⁹ Pembelajaran yang berorientasi pada pemikiran kritis, sebagaimana konsep Paulo Freire, memungkinkan peserta didik untuk membebaskan diri dari pola pikir dogmatis melalui proses

³⁸ Sutarto, “Strategi guru untuk meningkatkan keterampilan 4c’s (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif) dalam pembelajaran pendidikan agama islam,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, (Vol. 9, No. 3 Tahun 2023), hlm. 1543-1552.

³⁹ Mohamad Adnan, “Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2015), hlm. 97–117.

dialogis dan reflektif. Implementasi pendekatan ini sejalan dengan konsep “Merdeka Belajar” yang menekankan pembelajaran humanistik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.⁴⁰ Dalam pembelajaran PAI, mengintegrasikan dimensi kritis dapat diaplikasikan melalui diskusi interaktif, studi kasus, atau penyelesaian masalah berbasis nilai-nilai Islam.

Dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui penerapan strategi pembelajaran abad ke-21 seperti model 4C (*Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication*). Strategi ini menekankan kreativitas peserta didik dalam mengolah informasi agama menjadi sesuatu yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern. Studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi interaktif dan pendekatan berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas peserta didik serta menguatkan pemahaman nilai-nilai keislaman.⁴¹

⁴⁰ Ifa Afida, Eka Diana, and Dhevin M.Q Agus Puspita, “Merdeka Belajar Dan Pendidikan Kritis Paulo Friere Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 12, No. 02, tahun 2021), hlm. 45–61.

⁴¹ Muhammad Sabri bin Sahrir, Nurulhuda Osman, and Ilyani Syiham Muhammad, “Aplikasi ‘Konsep 4C’ Pembelajaran Abad Ke-21 Dalam Kalangan Guru Pelajar Sarjana Mod Pengajian Pendidikan Bahasa Arab Cuti Sekolah UIAM: Application of ‘4C Concept’ in 21st Century Learning Among Student Teachers for Master in Education for Arabic in School Holiday Mode, IIUM,” *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (e-JBL)*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2020), hlm. 12–22.

Kombinasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat aspek kognitif peserta didik tetapi juga membangun karakter yang toleran, berakhlak mulia dan inovatif. Dalam konteks Pendidikan multikultural, integrasi ini dapat membantu peserta didik memahami keragaman budaya dan agama serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan perdamaian.⁴² Dengan demikian, pendekatan yang memadukan dimensi bernalar kritis dan kreatif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan global

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka ini bertujuan untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian pustaka ini akan membantu dalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang subjek yang ada. Berikut ini terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang profil pelajar Pancasila, diantaranya yaitu:

1. Penelitian Andi Abd. Muis, Moch Anang, dkk, tentang “Penerapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMAN 4 Barru”.⁴³ Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat

⁴² Saepudin Mashuri, “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik,” *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2021), hlm. 79-119.

⁴³ Andi Abd Muis and Moch Anang Setiyawan, “PENERAPAN DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS X SMAN 4 BARRU”, *Special Issue on Journal*

enam nilai profil pelajar Pancasila yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X SMAN 4 Barru, yaitu nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pembiasaan senyum, sapa, salam, shalat berjamaah, literasi Al-Qur'an, serta kerja kelompok dan diskusi. Meskipun keenam dimensi tersebut telah terintegrasi dalam materi pembelajaran, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan terkait kesiapan pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang baru. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun persamaan penelitian diatas dengan yang akan diteliti oleh penulis adalah berfokus pada profil pelajar pancasila dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian.

2. Penelitian Manan Sailan, Andi Aco, dan Muhammad Haerul, tentang “Penerapan Dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Kota Makassar”.⁴⁴ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi

Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research, (Vol. 5, No.2, tahun 2024), hlm. 42-65.

⁴⁴ Manan Sailan, Andi Aco Agus, and Muhammad Haerul Imam, “PENERAPAN DIMENSI BERNALAR KRITIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP ISLAM TERPADU WAHDAH ISLAMIYAH KOTA MAKASSAR” (Vol. 10, No.4, tahun 2023), hlm. 275-305 .

yang diterapkan oleh guru meliputi penggunaan metode diskusi dalam bentuk kelompok, serta refleksi dan pemberian motivasi untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama fokus pada profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis. Sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi penelitian,

3. Jurnal yang ditulis oleh Yulian Rizky dan Ratnasari Syah Utami pada tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar”.⁴⁵ Dalam jurnalnya Yulian Rizky dan Ratnasari menunjukkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan melalui berbagai metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hasilnya, peserta didik lebih sadar akan nilai moral, berpikir kritis, dan kreatif. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu keduanya menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan

⁴⁵ Yulian Rizky Nurhantara and Ratnasari Dyah Utami, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar,” *Jurnal Elementaria Edukasia*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2023), hlm.736–46, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>.

untuk membentuk karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu jurnal ini lebih menekankan penerapan profil pelajar Pancasila secara umum, dan yang akan diteliti lebih spesifik pada dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

4. Penelitian Dicka Hayyu Anisa, tentang “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Siswa SMP Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024”⁴⁶

Penelitian ini menguraikan upaya sekolah dalam menerapkan dimensi kreatif pada pembelajaran PAI dan BP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penguatan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek P5. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa model pembelajaran yang diterapkan mencakup Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Cooperative Learning, yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penerapan dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI. Perbedaanya terletak pada lokasi penelitian.

⁴⁶ Dicka Hayyu Anisa, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Siswa SMP Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2023/2024”, *Skripsi* (Salatiga : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Salatiga , 2024)

5. Jurnal yang ditulis oleh Raito dan Riska Sintia Dewi pada tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Daya Berfikir Kritis Siswa Kelas X di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut”.⁴⁷ Hasil penelitian jurnal tersebut yaitu implementasi merdeka belajar dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik, terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi, kemampuan berpendapat, dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung pengembangan karakter peserta didik. Persamaan jurnal penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama -sama menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam konteks pendidikan, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tingkat pendidikan dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang akan diteliti oleh penulis dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

⁴⁷ Raito and Riska Sintia Dewi, “Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Daya Berfikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut,” *Masagi*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2023), hlm.112–19, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.435>.

C. Kerangka Berpikir

Profil pelajar Pancasila merupakan karakter ideal yang ingin dibangun dalam diri peserta didik melalui kurikulum merdeka, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dimensi kreatif dan bernalar kritis merupakan bagian penting dari enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila. Dimensi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide-ide baru, menghubungkan konsep, dan menyelesaikan masalah secara sistematis.⁴⁸ Dalam konteks pembelajaran kedua dimensi ini merupakan bagian integral yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam berpikir analitis dan inovatif. Pada pembelajaran PAI, penerapan kedua dimensi ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih mampu mempelajari ajaran islam secara mendalam, dan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah kehidupan berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Penerapan dimensi kritis dan kreatif juga penting untuk menjawab berbagai tantangan dalam Pendidikan agama, terutama dalam menghadapi *era Society 5.0*. sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila, kedua dimensi tersebut membantu peserta didik menjadi lebih mandiri, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai

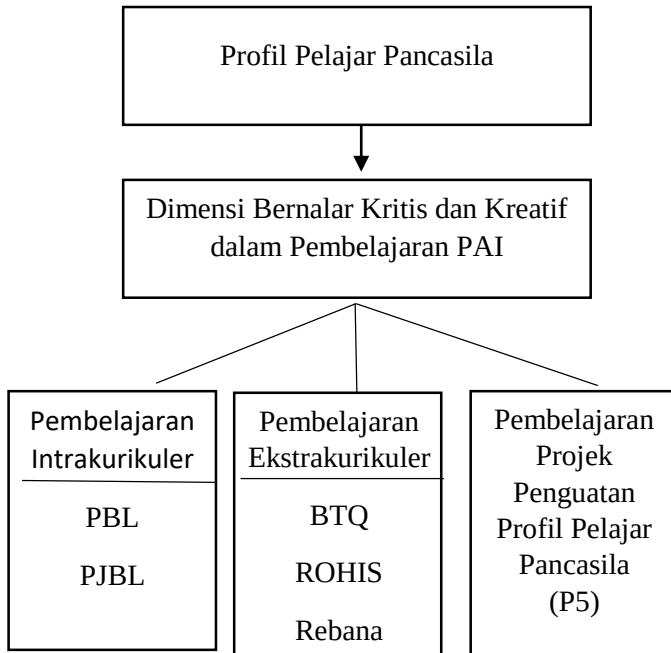
⁴⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, “Pengertian dan Penerapan Profil Pelajar Pancasila”, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945-Pengertian-dan-Penerapan-Profil-Pelajar-Pancasila>, diakses pada 05 Desember 2024

fasilitator sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini melalui metode pembelajaran yang relevan, seperti *problem based learning* atau *project based learning*.⁴⁹

Namun, penerapan kedua dimensi ini tidak terlepas dari hambatan, baik dari sisi guru, peserta didik, maupun faktor eksternal lain seperti kebijakan pendidikan dan dukungan lingkungan sekolah. Penelitian oleh Nurdin (2020) menunjukkan bahwa meskipun guru PAI telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kreatif dan kritis dalam pembelajaran, kendala seperti keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, serta kurangnya pelatihan khusus untuk guru seringkali menghambat efektivitas implementasi. Oleh karena itu penting untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi implementasi P3 dalam pembelajaran PAI, agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai cara mengoptimalkan penerapannya di berbagai sekolah.⁵⁰

⁴⁹ Raito and Riska Sintia Dewi, "Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Daya Berfikir Kritis Peserta didik Kelas X Di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut," *Masagi* (Vol. 2, No. 1, tahun 2023), hlm. 112–19.

⁵⁰ Nurdin, S., "Tantangan dan Solusi Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, (Vo. 8, No. 1, tahun 2020), hlm. 45-59.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari kata-kata dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut Moleong dalam Endah Marendah, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara menyeluruh melalui penjelasan menggunakan kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yakni pendekatan penelitian yang selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak yang beralamat di Jl. Raya Semarang – Purwodadi KM. 37, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa

¹ E-book: Endah Marendah Ratnaningtyas and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), hlm. 15.

² Agustina Tri Wijayanti, 'Implementasi Pendekatan Values Clarivication Technique (Vct) Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar', *SOCIA: Jurnal IlmuIlmu Sosial*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2013), hlm. 72-79..

Tengah. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai objek penelitian dikarenakan pada sekolah tersebut sudah menerapkan model kurikulum merdeka.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 07 Januari – 02 Juni 2025. Waktu tersebut meliputi penulisan proposal, pengajuan izin penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data, hingga penyusunan laporan .

C. Sumber Data

Sumber data adalah segala hal yang dapat menjadi penyedia informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Untuk memperoleh data penelitian menurut sumbernya data penelitian dapat di golongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, melalui proses pengumpulan, pengamatan, dan pengelolaan yang dilakukan sendiri oleh peneliti selama penelitian berlangsung, sehingga menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.³ Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah wawancara dengan orang-orang yang memiliki peran sesuai dengan judul peneliti yaitu Kepala Sekolah, Waka

³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabetha, 2017), hlm. 308.

Kurikulum, Guru PAI, dan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, yakni dari informasi yang telah tersedia sebelumnya. Sumber data ini meliputi buku, jurnal, dokumen, arsip, dan berbagai referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Data ini juga diperoleh dari dokumentasi yang berupa foto-foto kegiatan belajar mengajar yang berhubungan

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.⁴ Fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam proyek pengutan profil pelajar pancasila (P5) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Kebonagung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan dimensi tersebut, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan karakter peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian

⁴ Tim Dosen FITK, *Buku Bimbingan Skripsi*, (Semarang: FITK, 2024), Hlm.

diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengintegrasikan P5 ke dalam mata pelajaran PAI

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:

1. Observasi

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data pada saat melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Salah satu metode pengumpulan data adalah observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk kembali melihat dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan waktu, tempat, kegiatan, aktivitas, benda-benda, waktu, pengamaran, tujuan, dan perasaan.⁵

Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk menggambarkan perubahan dalam peristiwa sosial dan fenomena berulang yang kemudian dapat dilakukan analisis. Tujuan utama observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang fenomena dan peristiwa sosial, baik yang terjadi secara ilmiah maupun melalui tindakan, interaksi

⁵ M. Djunaifi Ghony dan Fauzan Almanshur, ”*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 165.

responden dengan lingkungan, dan faktor-faktor lain yang diamati.⁶

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila (P3) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Kebonagung. Observasi berfokus pada proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta aktivitas yang mencerminkan kedua dimensi tersebut.

Adapun indikator dari kedua dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bernalar Kritis:

- 1) Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang relevan dengan materi PAI.
- 2) Kemampuan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait materi PAI.
- 3) Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi dan argumen terkait materi PAI.
- 4) Kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan yang berdasarkan analisis informasi.

b. Kreatif:

- 1) Kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide-ide baru terkait materi PAI.

⁶ Zainal Arifin, *“Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 231.

- 2) Kemampuan peserta didik dalam mengembangkan solusi kreatif untuk masalah-masalah terkait materi PAI.
- 3) Kemampuan peserta didik dalam menggunakan berbagai media dan sumber belajar untuk mengeksplorasi materi PAI.
- 4) Kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide kreatif mereka secara efektif.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁷ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam metode wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur lebih leluasa dilakukan daripada wawancara terstruktur.⁸ Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan Peserta didik di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak.

⁷ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 186.

⁸ Sugiyono, 'Metode Penelitian.....', hlm. 306.

Adapun indikator dari masing-masing obyek yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum

- 1) Terkait kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI.
- 2) Program atau kegiatan yang telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
- 3) Upaya sekolah dalam mengevaluasi keberhasilan penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran.
- 4) Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
- 5) Strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

b. Wawancara Guru PAI

- 1) Pendapat guru PAI tentang penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI.
- 2) Metode yang digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif dalam kelas.
- 3) Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

- 4) Evaluasi guru PAI terhadap efektivitas strategi yang telah diterapkan.
- 5) Program atau kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan berpikir kritis dan kreatif dalam mata pelajaran PAI.

c. Wawancara Peserta Didik

- 1) Upaya guru dalam pembelajaran PAI, dalam memberikan pertanyaan yang menantang untuk dipikirkan lebih dalam.
- 2) Cara guru dalam mendorong kreativitas peserta didik dalam memahami materi PAI.
- 3) Pemberian tugas yang mengharuskan berpikir kreatif, seperti proyek atau diskusi kasus.
- 4) Kebebasan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat selama pembelajaran PAI.
- 5) Usulan peserta didik agar pembelajaran PAI lebih menarik dan mendorong berpikir kritis serta kreatif.

3. Dokumentasi

Dalam Penelitian Kualitatif dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁹ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data tertulis seperti foto, letak geografis, sarana prasarana serta data pendukung lainnya yang ada di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak. Teknik ini digunakan untuk

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 310.

melengkapi data-data yang berhubungan dengan fokus yang sedang diteliti.

Adapun data yang dikumpulkan dalam dokumentasi ini meliputi:

- a. RPP/Modul Ajar PAI yang mencantumkan aspek berpikir kritis dan kreatif.
- b. Hasil tugas atau proyek peserta didik yang menunjukkan kreativitas dan pemikiran kritis.
- c. Foto proses pembelajaran yang mencerminkan keterlibatan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif.

Dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penguatan dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan validitas dan realibilitas data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, banyak sumber yang digunakan bersamaan dengan teknik pengumpulan data yang dikenal sebagai triangulasi yang dilakukan secara terus-menerus hingga datanya lengkap.¹⁰

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *credibility* (derajat kepercayaan) yang dipadukan dengan teknik triangulasi sebagai teknik pemekrisaan

¹⁰ Ahmad Rijali, “Analisi Data Kualitatif”, UIN Antasari Banjarmasin: *Jurnal Alhadharah*, (Vol. 17, No. 33, Tahun 2018)

data.¹¹ Triangulasi dapat didefinisikan sebagai metode menganalisis data penelitian dengan cara membandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. Tujuan triangulasi bukanlah menemukan informasi tentang beberapa fenomena, tetapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang telah ditemukan. Adapun macam-macam triangulasi yaitu:¹²

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber, dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitasnya. Data dari berbagai sumber tersebut dibandingkan, dideskripsikan, dan dikategorikan berdasarkan kesamaan, perbedaan, atau keunikan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik atau metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, atau dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu, digunakan untuk menilai kredibilitas data dengan menerapkan teknik atau wawancara, observasi yang berbeda. Apabila hasil uji menunjukkan data yang berbeda,

¹¹Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, ... hlm. 320.

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,... hlm. 247-252.

maka dapat dicek kembali dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

4. Triangulasi Teorii

Triangulasi teori, dilakukan dengan menerapkan berbagai teori untuk menganalisis suatu data. Penggunaan berbagai teori dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat menganalisis data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Artinya triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data dari berbagai pihak seperti, guru, peserta didik, dan dokumen. Sedangkan, triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis, mengevaluasi, dan memilih data yang relevan dengan penerapan dimensi kritis dan kreatif dalam Profil

Pelajar Pancasila (P3) pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung. Tujuan dari proses ini adalah untuk memfokuskan pada data yang sesuai dengan tujuan penelitian seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu penulis dapat memperoleh berbagai macam data yang berkaitan dengan penerapan dimensi kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI.

2. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan data yang telah dikumpulkan sebelumnya dalam format yang mudah dipahami dan terstruktur. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif, grafik, dan bagan yang menggambarkan dimensi kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung. Melalui penyajian data, maka data yang ada hubungannya dengan penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian, sehingga memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan kebenaran, relevansi, dan

konsistensi kesimpulan terhadap judul, tujuan, serta perumusan masalah dalam penelitian.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan dianalisis untuk memahami implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Kebonagung. Kesimpulan diambil dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengidentifikasi pola, makna, dan keberhasilan penerapan nilai-nilai P5. Proses ini bertujuan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

Dari hasil analisis data, peneliti menyusun kesimpulan yang menggambarkan bagaimana guru menerapkan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran PAI, serta bagaimana peserta didik memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kesimpulan juga mencakup faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi P5, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas penerapannya di lingkungan sekolah.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

- a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

SMP Negeri 1 Kebonagung terletak di Jl. Raya Semarang – Purwodadi, Km. 37, Desa Mijen RT.05 / RW.01, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak. Sekolah ini berdiri pada 2 Oktober 1972 sebagai lembaga pendidikan menengah pertama yang berkomitmen dalam mencetak lulusan berkualitas, baik dari segi akademik maupun karakter.

SMP Negeri 1 Kebonagung berada di wilayah Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah, yang dikenal sebagai salah satu daerah agraris dengan iklim tropis. Lokasi sekolah ini cukup strategis karena berada di jalur utama Semarang – Purwodadi, yang memudahkan akses bagi peserta didik dan tenaga pendidik dari berbagai daerah. Sekolah ini juga berada di daerah perbatasan antara Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan, sehingga peserta didiknya berasal dari kedua kabupaten tersebut. Sekolah ini dikelilingi oleh lahan pertanian dan permukiman warga, sehingga memiliki suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Dari segi sosial, SMP Negeri 1 Kebonagung berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Selain itu, terdapat juga penduduk yang bekerja

sebagai pedagang, PNS, TNI/POLRI, buruh pabrik, dan wiraswasta. Masyarakat sekitar memiliki budaya gotong royong yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, yang sejalan dengan visi dan misi sekolah. Interaksi antara sekolah dan masyarakat cukup erat, dengan adanya berbagai program kolaboratif seperti kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan penghijauan lingkungan.

Sejak awal berdirinya, SMP Negeri 1 Kebonagung telah mengalami berbagai perkembangan, baik dari segi infrastruktur, kurikulum, maupun prestasi akademik dan non-akademik. Pada awal operasionalnya, sekolah ini hanya memiliki beberapa ruang kelas dan fasilitas yang terbatas. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah peserta didik dan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks, SMP Negeri 1 Kebonagung terus mengalami pembaruan, termasuk pembangunan gedung baru, laboratorium, serta fasilitas penunjang lainnya.

Saat ini, SMP Negeri 1 Kebonagung dikenal sebagai salah satu sekolah menengah pertama unggulan di Kabupaten Demak utamanya di wilayah Kecamatan Kebonagung karena merupakan satu-satunya SMP yang berstatus negeri.. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, sekolah ini berkomitmen untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

b. Visi, Misi SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

1) Visi SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

Beriman, berakhlakul karimah, berprestasi, dan berwawasan lingkungan.

2) Misi SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

- a) Meningkatkan kualitas iman dan taqwa dengan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya serta mengembangkan sikap toleransi
- b) Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antar warga sekolah
- c) Menanamkan sikap sopan, jujur, disiplin, sportif, bertanggung jawab dan demokratis dalam berperilaku
- d) Melaksanakan sistem pembelajaran secara efektif dan berkualitas serta menumbuhkan sikap gemar membaca dan mandiri dalam belajar
- e) Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- f) Mewujudkan hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan lembaga lainnya

c. Letak Geografis

Lokasi SMP Negeri 1 Kebonagung Demak di Jl. Raya Semarang – Purwodadi KM. 37, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah, dan akses menuju sekolah sangat mudah.

d. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Kebonagung Demak
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Semarang – Purwodadi KM. 37, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah 59573
Akreditasi	: A
Email	: smp1kba@gmail.com
Nomor Telepon	: 0357881669
Waktu Sekolah	: 6 Hari
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 421. 2/5514
Tanggal SK Pendirian	: 1978-09-02
SK Izin Operasional	: 421. 2/5514
Kepala Sekolah	: Nasokha Nurhadi

e. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah merupakan semua sarana dan prasarana yang disediakan oleh lembaga Pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, fasilitas sekolah selaluy dikembangkan sesuai dengan tingkat kebutuhan yang

ada. Adapun fasilitas yang telah ada di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak antara lain :

Tabel 4.1 Fasilitas sarana dan prasarana

No.	Jenis Sarpras	Jumlah
1.	Ruang Kelas	27
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium	3
4.	Ruang TIK	4
5.	Ruang Pimpinan	1
6.	Ruang Guru	1
7.	Ruang Ibadah / Masjid	1
8.	Ruang UKS	1
9.	Ruang Toilet	8
10.	Ruang Gudang	2
11.	Ruang TU	1
12.	Ruang Konseling	1
13.	Ruang OSIS	1
14.	Post Satpam	1
15.	Ruang Serbaguna	1

f. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah guru di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak adalah 49 orang, yang terdiri dari tenaga pengajar tetap dan honorer.

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kategori	Jumlah
Guru PNS	39
Guru Honorer	3
Tenaga Kependidikan (Tendik)	7
Total	49

g. Kondisi Peserta Didik

Tabel 4.3 Data Peserta Didik SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Total
1.	Tingkat 7	171	179	350
2.	Tingkat 8	147	167	314
3.	Tingkat 9	120	105	225
	Total	438	451	889

f. Program SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

1) Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Program pembelajaran berupa proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah salah satu upaya untuk memperkuat profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dari Kemendikbudristek. Pembelajaran berbasis proyek ini mendorong siswa untuk

menghasilkan suatu karya atau produk dari kegiatan P5 dengan jadwal dan waktu yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, tim kurikulum sekolah memiliki peran dalam merancang seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pemilihan tema dan dimensi, penentuan alokasi waktu, penunjukan fasilitator, melakukan pemantauan, hingga tahap evaluasi serta penyusunan laporan pertanggungjawaban.

2) Pembiasaan Sekolah

Kegiatan pembiasaan ditumbuhkan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pembudayaan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan secara terprogram dapat dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan.

Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 1 Kebonagung adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Rutin

- (1) Berjabat tangan dengan guru piket sebelum masuk gerbang sekolah.
- (2) Upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar nasional
- (3) Membaca Asmaul Husna di depan kelas masing-masing
- (4) Menyanyikan lagu Indonesia Raya setelah do'a

- (5) Memberikan salam hormat sebelum aktivitas pembelajaran dimulai.
- (6) Kegiatan literasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai sebagai kegiatan literasi
- (7) Beribadah sesuai dengan agama masing-masing (sholat dzuhur berjamaah dan pendampingan iman)
- (8) Bagi peserta didik putri yang berhalangan (haid) melaksanakan kajian keputrian di ruang guru dan bagi peserta didik yang beragama kristen melaksanakan persekutuan do'a di ruang Perpustakaan.
- (9) Wajib kunjung ke perpustakaan minimal seminggu satu kali.
- (10) Menjaga keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kerindangan kelas dan lingkungan sekolah dengan pengoptimalan piket kelas dan kegiatan jumat bersih
- (11) Menjaga kesehatan dan kebugaran dengan kegiatan senam, jalan sehat dan program sarapan pagi bersama
- (12) Melaksanakan proses pembelajaran secara tertib dan efektif.
- (13) Melaksanakan tata tertib dengan penuh kesadaran.

- (14) Bersaing secara sehat dan berprestasi.
- (15) Memperdengarkan secara terjadwal lagu wajib, lagu daerah, mars SMPN 1 Kebonagung atau murotal setelah selesai pelajaran.
- b) Kegiatan Spontan
 - (1) Mengucap salam dan berjabat tangan kepada guru, karyawan, tamu, dan sesama teman
 - (2) Membuang sampah di tempatnya
 - (3) Budaya mengantri
 - (4) Menghargai pendapat orang lain
 - (5) Membiasakan minta izin keluar masuk kelas atau ruang kelas ketika pelajaran berlangsung
 - (6) Membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah

2. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

Implementasi merupakan faktor yang sangat penting karena mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi

terhadap berbagai permasalahan keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak yakni dengan mengadakan pembelajaran intrakurikuler yang dipandu oleh guru mata pelajaran, pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pembelajaran. kemudian, dalam rangka mendukung implementasi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah telah menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu kebijakan utama adalah mendorong penerapan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan *Problem Based Learning* (PBL) yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan berpartisipasi. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Nasokha selaku kepala sekolah di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak dalam wawancara:

“Untuk penerapan kegiatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak sudah luar biasa, karena memang sekolah secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Upaya sekolah dalam menerapkan penguatan profil pelajar Pancasila di sini melalui pembelajaran intrakurikuler atau pembelajaran di kelas dan ada ekstrakurikuler diluar jam pembelajaran. Kami berkomitmen untuk mengembangkan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi sekolah juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif

dalam berbagai aspek pembelajaran. oleh karena itu, sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis proyek. Jadi, kami memastikan bahwa guru tidak hanya memberikan materi secara satu arah saja, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berdiskusi”¹

Kebijakan tersebut juga diperkuat dengan adanya dukungan dari tenaga pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran, Bapak Syaekudin selaku guru PAI dalam wawancaranya menyatakan:

“kami tidak hanya mengajarkan teori saja di dalam kelas, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menghubungkan ajaran islam dengan kehidupan nyata. Misalnya, dalam diskusi kelas dan tanya jawab antar kelompok kepada peserta didik untuk menganalisis isu-isu sosial dari prespektif islam dan melatih peserta didik agar mampu mengolah informasi dengan baik, menyampaikan dengan jelas dan menyimpulkannya.”²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan hasil observasi di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara konvensional

¹ Hasil wawancara Bapak Nasokha Nurhadi selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada 20 Februari 2025, pukul 09.00

²Hasil wawancara Bapak Syaekudin selaku Guru PAI SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada tanggal 24 Februari 2025, pukul13.00

tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses berpikir kritis dan reflektif.

Pernyataan tersebut juga di perkuat dengan adanya pengamatan yang saya lakukan selama beberapa hari di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak. Dalam proses pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam, terlihat bahwa guru menerapkan berbagai metode yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, membuat *mind mapping*, serta presentasi hasil karya mereka.³

a. Pembelajaran Intrakurikuler

Dalam Proses pembelajaran yang mendukung dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui tiga tahap: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syaekudin selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran pada kegiatan pendahuluan saya selalu mengawali dengan salam kemudian berdoa sebelum belajar, setelah itu peserta didik bersama-sama membaca surat atau ayat pilihan dalam Al-Qur’an yang sudah saya tentukan, kemudian mengecek kehadiran peserta didik, memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, saya juga menggunakan beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik berdasarkan kurikulum merdeka. Salah satu model pembelajaran yang saya gunakan yaitu model

³ Hasil Observasi pada tanggal 20 Februari 2025 di kelas IX A SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

inquiry. Menurut saya, model pembelajaran inquiry cocok untuk menggali karakteristik peserta didik sebagai profil pelajar Pancasila karena dilakukan secara berkelompok sehingga peserta didik akan mengembangkan ide-ide yang berbeda-beda. Dengan demikian, hal ini dapat membentuk sikap saling menghargai antar peserta didik sesuai dengan elemen profil pelajar pancasila yaitu akhlak kepada manusia”⁴

Berdasarkan wawancara diatas kemudian diperkuat dengan observasi yang menunjukkan bahwa, Bapak Syaekudin mengalokasikan waktu 10 menit untuk kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran.⁵ Pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama, kemudian membaca salah satu surat atau ayat Al-Qur'an dan mencatat kehadiran peserta didik. Setelah itu, dilakukan apersepsi dengan menghubungkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik dengan materi yang akan diajarkan, agar peserta didik lebih memahami materi tersebut. Guru juga memotivasi peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kemudian, tujuan pembelajaran dijelaskan dengan memberikan gambaran tentang apa yang akan diajarkan dan manfaat mempelajari materi qadha dan qadar sebagai salah satu kekuasaan Allah SWT. Selain

⁴Hasil wawancara Bapak Syaekudin selaku Guru PAI SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada tanggal 24 Februari 2025, pukul13.00

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 20 Februari 2025 di kelas IX A SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

itu dijelaskan juga metode pembelajaran yang akan digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran.

Pada tahap pendahuluan ini, guru PAI menerapkan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dengan membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi qadha dan qadar, serta menganalisis relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, dan memahami tujuan pendidikan.⁶



Gambar 4.1
Membuka pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas IX SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

Selain itu penulis juga memperoleh data tambahan melalui hasil observasi pada tahapan kegiatan inti⁷, guru PAI mengalokasikan waktu 55 menit, sebagai berikut:

⁶ Hasil Observasi pembelajaran PAI di kelas IX A SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada tanggal 20 Februari 2025

⁷ Hasil Observasi pembelajaran PAI di kelas IX A SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada tanggal 20 Februari 2025

- 1) Bapak Syaekudin membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang anggota, setiap kelompok akan diberikan tema mengenai materi qadha dan qadar sebagai kekuasaan Allah SWT.
- 2) Masing-masing kelompok mendiskusikan tema yang telah diberikan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber
- 3) Selama diskusi kelompok berlangsung, Bapak Syaekudin membimbing dan berkeliling di setiap kelompok untuk memantau kemajuan peserta didik .



Gambar 4.2
Diskusi Kelompok

- 4) Setelah peserta didik menyelesaikan diskusi, langkah berikutnya yaitu bertukar informasi kepada kelompok lain. Setiap kelompok mewakilkan satu anggota kelompoknya untuk berpencar ke kelompok lain untuk mendiskusikan hasil kerja kelompok mereka masing-masing.

- 5) Setelah salah satu anggota mendapatkan informasi dari kelompok lain, setiap anggota menjelaskan mengenai hasil informasi yang didapatkan kepada anggota kelompoknya masing-masing.
- 6) Setelah itu, setiap kelompok mewakilkan satu anggota untuk presentasi didepan kelas.
- 7) Saat presentasi berlangsung, guru memberikan arahan tentang cara memberikan tanggapan yang baik tanpa menyakiti perasaan orang lain.
- 8) Setelah presentasi selesai, guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil diskusi dalam berbagai format, seperti lembar diskusi, *mind mapping* atau peta konsep.
- 9) Kemudian guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjelaskan mengenai materi yang sudah dibahas.



Gambar 4.3
Peserta didik antusias untuk bertanya

- 10) Guru memberikan beberapa soal untuk diselesaikan oleh peserta didik secara individu
- 11) Setelah itu, guru mengevaluasi hasil diskusi dan soal individu dengan memberikan umpan balik untuk memperkuat jawaban yang kurang tepat.

Pada bagian penutup, Bapak Syaekudin melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan menyampaikan hasil pembelajaran. Bapak Syaekudin memberi penghargaan kepada peserta yang telah aktif berpartisipasi mengangkat tangan untuk memberikan argumen yang mereka pahami. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan do'a kemudian ditutup salam oleh guru.⁸

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di lokasi penelitian, proses pembelajaran PAI di kelas berlangsung sangat kondusif. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mendukung dimensi bernalar kritis dan kreatif salah satunya menerapkan metode *mind mapping*. Dengan menggunakan metode *mind mapping* dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik dengan cara yang lebih sistematis, peserta didik juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun keterkaitan antar konsep secara logis.

⁸ Hasil Observasi pada tanggal 20 Februari 2025 di kelas IX A SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

Selain itu guru juga memanfaatkan media pembelajaran seperti LCD untuk presentasi, penggunaan aplikasi canva untuk kreativitas membuat poster, dan belajar menggunakan youtube. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Syaekudin bahwa :

“upaya penguatan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI yang pertama dalam pembelajaran di kelas guru harus kreatif dan inovatif, seperti menyiapkan model dan metode belajar yang menyenangkan bisa juga di dukung dengan media pembelajaran seperti ada LCD untuk presentasi, ada aplikasi canva untuk kreativitas membuat poster, belajar dengan youtube. Saat ini pembelajaran berpusat pada peserta didik jadi saya buat kelompok kemudian membuat karya *mind mapping* sesuai materi dan membiarkan anak-anak berkreasi”⁹

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan hasil observasi selama di sekolah. Guru memberikan tayangan video di youtube mengenai contoh perilaku tata krama, santun, dan malu.¹⁰ Peserta didik bertugas mengamati dan menyimpulkan mengenai contoh-contoh pribadi yang unggul dengan tata krama, santun, dan malu.

Disampaikan pula oleh salah satu peserta didik yang bernama Bagus kelas IX E sebagai berikut:

“dalam pembelajaran di kelas guru menggunakan cara mengajar yang kreatif mbak, misalnya kita di suruh membuat *mind mapping* mengenai materi qadha dan qadhar, tanya

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Syaekudin selaku guru PAI pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 13.00

¹⁰ Hasil Observasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX E pada tanggal 19 Februari 2025

jawab materi, pembelajaran berkelompok, kemarin itu ada kegiatan praktik sholat jenazah di mushola juga mbak”¹¹

Berdasarkan wawancara diatas kemudian, diperkuat dengan observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik tampak lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik melakukan diskusi, bertukar ide, serta menyusun hubungan antar konsep dengan cara yang menarik dan sesuai dengan pemahaman mereka¹².

Pada hari senin 24 Februari 2025, peneliti melakukan observasi di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹³ Guru mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama, membacakan surat pendek pilihan, memberikan motivasi kepada peserta didik. Kemudian, guru memberikan pertanyaan pemantik terkait materi penyembelihan hewan. Dalam pembelajaran materi penyembelihan hewan, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok asal yang terdiri dari 4–5 orang. Setiap kelompok diberikan satu subtopik yang berkaitan dengan penyembelihan hewan, seperti syarat penyembelih, alat yang

¹¹ Hasil wawancara dengan Bagas kelas IX E SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada tanggal 20 Februari 2025, pukul 09.30

¹² Hasil Observasi pada tanggal 20 Februari 2025 di kelas IX A SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

¹³ Hasil Observasi pada tanggal 24 Februari 2025 di kelas IX E SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

digunakan, jenis hewan yang boleh disembelih, tata cara penyembelihan, dan hikmah penyembelihan. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok asal untuk memahami subtopik yang ditugaskan, kemudian berpindah ke kelompok baru untuk berbagi pengetahuan dengan anggota lain yang memiliki subtopik berbeda. Selama proses pembelajaran, guru membimbing, memverifikasi pemahaman peserta didik, dan melakukan penilaian. Setelah seluruh materi dibahas, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi pembelajaran. Kegiatan ditutup dengan doa penutup yang dipimpin oleh ketua kelas.

b. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Selain diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas, pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam Pendidikan Agama Islam juga didukung dengan berbagai kegiatan diluar kelas. Kegiatan seperti sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, rebana, BTQ, dan organisasi ROHIS (Rohani Islam) yang berfungsi sebagai komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan dimensi kreatif juga dilakukan dalam kegiatan diluar kelas seperti ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agung selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Selain penerapan variasi dalam pembelajaran di dalam kelas didukung juga dengan kegiatan diluar kelas yang meliputi ada kegiatan ekstrakurikuler BTQ, rebana, dan organisasi ROHIs,

anak-anak juga kreatif dalam membuat acara peringatan hari besar islam, kaya kemarin isra'mi'raj itu ada kegiatan lomba-lomba, ada pengajian, dan besok ramdhan itu ada pesantren Ramadhan mbak. Jadi anak rohis itu kami ajarkan menyelenggarakan acara mulai yang ringan hingga besar.”¹⁴

Sebagaimana yang dikatakan oleh Eka Wulandi peserta didik kelas VIII sebagai berikut :

“kalau di rohis yang berkaitan dengan pembelajaran PAI biasanya anak rohis membuat berbagai macam acara, ada lomba menghias tumpeng dalam menyambut tahun hijriah, penampilan rebana, kalau idul adha itu disuruh jadi panitia qurban”¹⁵

Hasil wawancara yang telah disampaikan diperkuat dengan temuan observasi lapangan oleh peneliti. Peneliti mengamati berbagai upaya dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, baik yang bersifat wajib maupun pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam menyalurkan bakat serta mengembangkan potensi siswa. Dalam penguatan dimensi

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Agung selaku Waka Kurikulum pada tanggal 20 Februari 2025, pukul 13.00

¹⁵ Hasil wawancara dengan Eka Wulandi kelas VIII A pada tanggal 20 Februari 2025, pukul 09.00

kreatif Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI,¹⁶ terdapat beberapa ekstrakurikuler yang mendukung, seperti Tilawah Al-Qur'an, Baca Tulis Al-Qur'an, rebana, serta organisasi keagamaan ROHIS.

Dari pengamatan yang dilakukan, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah rutin, tetapi juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk membangun kebiasaan berpikir reflektif dan analitis terhadap ajaran islam¹⁷. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syaekudin selaku Guru PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung dalam wawancara;

“Penerapan kebiasaan rutin jamaah dhuhur mengajarkan peserta didik tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban ibadah, tetapi juga diajarkan tentang makna kebersamaan, disiplin waktu, kepemimpinan, terutama saat mereka diberi kesempatan untuk menjadi imam atau muadzin. Sementara itu, dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an peserta didik itu dilatih untuk tidak hanya membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga memahami serta mengkaji maknanya sehingga mereka dapat menghubungkan ajaran islam dengan tantangan kehidupan modern”¹⁸

Berdasarkan observasi di lokasi penelitian, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan respons positif terhadap berbagai

¹⁶ Hasil Observasi pada tanggal 24 Februari 2025 di kelas IX E SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

¹⁷ Hasil Observasi pada tanggal 25 Februari 2025 di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

¹⁸ Hasil wawancara Bapak Syaekudin selaku Guru PAI SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 13.00

metode pembelajaran dan pembiasaan kegiatan keagamaan disekolah. Peserta didik terlihat lebih aktif ketika berdiskusi, mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran islam. Selain itu, keikutsertaan siswa dalam kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan ekstrakurikuler Rohis menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih disiplin, kooperatif, dan mampu mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

c. Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 merupakan salah satu pembelajaran berbasis projek dalam kurikulum merdeka. Penguatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif juga diterapkan ke dalam pembelajaran projek P5. Pengembangan pembelajaran berbasis proyek ini disusun dengan mengacu pada tema dan dimensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Pelaksanaannya tidak hanya melibatkan guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, tetapi juga seluruh guru yang berperan sebagai fasilitator dalam setiap proyek yang dijalankan.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Nasokha selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“ada juga pembelajaran membuat projek P5. Tim kurikulum sekolah aselain merancang jadwal pembelajaran setiap kelas, juga bertugas merancang semua projek P5. Projek dengan dimensi kreatif yang ada kaitannya dengan PAI ada ajaran merawat dan menjaga lingkungan, ada pemanfaatan botol bekas. ada juga projek pemilos kalo itu dimensi bernalar kritis

kaitannya dengan PAI memilih pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab. Dari proyek P5 itu kami ajak peserta didik berpikir untuk memberi solusi dari permasalahan sekitar dan memanfaatkannya.”¹⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Agung selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“dalam proyek P5 tim kurikulum bertugas merancang berdasarkan tema, dimensi, pendampingan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, pelaksanaan di lapangan, sosialisasi, pelaporan pertanggung jawaban begitu mbak. Untuk proyek P5 kreatif yang terkait PAI kita ada proyek anti *bullying* dengan bikin konten dan di upload di sosial media itu termasuk akhlak kepada manusia yang mana peserta didik tidak boleh melakukan perundungan dengan mengajak peserta didik belajar dan berkreasi membuat konten anti *bullying*”²⁰

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Syaekudin selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak sebagai berikut:

“pembelajaran proyek P5 ini sifatnya tidak khusus mata pelajaran tertentu, namun umum untuk semua mata pelajaran. Hanya saja yang membedakan tema dan dimensi. Pembelajaran proyek yang berkaitan dengan dimensi bernalar kritis dan kreatif ada proyek kewirausahaan pada kegiatan bazar makanan. Dalam pelaksanaan bazar, siswa diajak untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam berjualan, seperti jujur dalam menimbang bahan, menentukan harga yang wajar, serta menyampaikan informasi produk dengan benar. Selain itu, peserta didik belajar bertanggung jawab dalam

¹⁹ Hasil wawancara Bapak Nasokha Nurhadi selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada 20 Februari 2025, pukul 09.00

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agung selaku Waka Kurikulum pada tanggal 20 Februari 2025, pukul 13.00

menyiapkan dan menjaga kebersihan makanan, yang mencerminkan akhlak baik kepada diri sendiri. Melalui kegiatan ini, peserta didik juga dilatih untuk mengedepankan sikap saling menghargai dan membantu teman dalam kelompok, serta berperilaku adil dan tidak serakah dalam mengambil keuntungan. Semua nilai tersebut merupakan wujud pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk ketakwaan dan bukti keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa”²¹

Berikut kegiatan proyek P5 dimensi bernalar kritis dan kreatif yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak.

Tabel 4.4 Proyek P5

No	Tema dan Kegiatan	Dimensi	Elemen
1	Tema I : Suara Demokrasi Kegiatan : Pemilos	- Bernalar Kritis - Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	- Memperoleh dan memproses informasi - Akhlak kepada manusia
2	Tema II : Gaya Hidup Bekelanjutan	- Kreatif - Bernalar Kritis - Beriman dan Bertakwa Kepada	- Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari

²¹ Hasil wawancara Bapak Syaekudin selaku Guru PAI SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 13.00

	Kegiatan : Pemanfaatan Botol Bekas	Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	alternative solusi - Menganalisis dan mengevaluasi penalaran - Akhlak kepada alam
3	Tema III : Bangunlah Jiwa dan Raganya Kegiatan : Konten Anti <i>Bullying</i> di Medos	- Kreatif - Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	- Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal - Akhlak kepada manusia
4	Tema IV : Kewirausahaan Kegiatan : Bazar Makanan	- Kreatif - Bernalar Kritis	- Memiliki gagasan orisinal -

(Sumber Dokumentasi Arsip SMP Negeri 1 Kebonagung Demak)

Hasil wawancara diatas dikuatkan dengan hasil observasi di lapangan, peneliti mengamati implementasi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak melalui pembelajaran proyek penguatan

profil pelajar Pancasila (P5) pemanfaatan botol bekas. Pada proyek ini tim kurikulum dan fasilitator proyek mengadakan sosialisasi kepada peserta didik mengenai teknis pelaksanaan proyek dan apa saja yang harus disiapkan. Kemudian peserta didik mengumpulkan botol bekas dari rumah, sesampainya di sekolah peserta didik membuat kelompok untuk membuat produk baru dengan kreativitas kelompok. Guru menjadi fasilitator mengarahkan dan mengawasi jalannya pembelajaran proyek P5.

Hasil karya peserta didik dalam pembelajaran proyek ini adalah tempat pensil, pot, hiasan dinding. Setelah pembuatan produk selesai, peserta didik diminta membuat laporan tertulis. Pada kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini sangat efektif dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis dan kreatif dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah untuk membentuk karakter pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. melalui pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Upaya penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak dilakukan melalui pembelajaran

intrakurikuler yang dibimbing secara langsung oleh guru mata pelajaran PAI.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

Dalam melaksanakan kegiatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak terdapat beberapa faktor pendukung dan juga penghambat. Salah satu faktor pendukungnya adalah penggunaan strategi pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, problem solving dan pendekatan berbasis proyek (*Problem Based Learning*). Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syaekudin selaku guru PAI dalam wawancara:

“Saya itu sering menggunakan strategi pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan problem solving dalam mengajar. Dengan cara ini, saya bisa melihat peserta didik lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu saya juga menerapkan *Problem Based Learning* agar peserta didik bisa mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka. Melalui proyek, mereka belajar tidak hanya dengan teori saja tetapi juga praktik langsung.”²²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa pihak sekolah sangat mendukung peningkatan

²² Hasil wawancara Bapak Syaekudin selaku Guru PAI SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 13.00

keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru. Sesuai dengan pernyataan Bapak Nasokha selaku kepala sekolah dalam wawancara:

“kami rutin mengadakan pelatihan untuk guru, khususnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Ini penting agar mereka tidak hanya menghafal materi saja, tetapi juga mampu menganalisis dan menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi”²³

Dalam wawancara Bapak Agung selaku waka kurikulum juga menyatakan:

“kami juga memiliki kegiatan diluar kelas untuk mendukung implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif ini dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler debat. Lewat kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk berargumentasi secara logis, serta mengembangkan inovasi mereka”²⁴

Hal tersebut didukung pada saat peneliti melakukan observasi bahwa tidak hanya pembelajaran dikelas saja yang dapat mendukung dimensi bernalar kritis dan kreatif, sekolah juga menyediakan berbagai program ekstrakurikuler yang melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dari hasil observasi tampak bahwa berbagai program ini telah

²³ Hasil wawancara Bapak Nasokha Nurhadi selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada 20 Februari 2025, pukul 09.00

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Agung selaku Waka Kurikulum pada tanggal 20 Februari 2025, pukul 13.00

memberikan dampak positif terhadap pengembangan peserta didik. Banyak peserta didik yang terlihat aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik.²⁵

Selain strategi yang diterapkan dalam pembelajaran faktor pendukungnya adalah sumber daya manusia mulai dari peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang sangat berpartisipasi dalam penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran. sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nasokha selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“faktor pendukung dari implementasi profil pelajar pancasila itu sumber daya manusia mulai dari peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan yang sangat berpartisipasi dalam pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila.”²⁶

Disampaikan pula oleh Aisyah selaku peserta didik kelas IX A sebagai berikut:

“faktor pendukungnya itu seperti kekompakan peserta didik dalam berbagai kegiatan, dan juga motivasi guru mbak.”²⁷

²⁵ Hasil Observasi pada tanggal 24 Februari 2025 di kelas IX E SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

²⁶ Hasil wawancara Bapak Nasokha Nurhadi selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada 20 Februari 2025, pukul 09.00

²⁷ Hasil wawancara dengan Aisyah Peserta Didik kelas IX A SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada tanggal 20 Februari 2025, pukul 09.15

Selain itu berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak peserta didik juga terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan berbagai metode dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.²⁸

Namun, dalam hal mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif masih ada beberapa hambatan. Salah satu faktor penghambatnya adalah masih ada beberapa peserta didik yang terbiasa dengan pola belajar pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syaekudin dalam wawancara:

“selain ada faktor pendukung juga masih ada faktor penghambatnya mbak, karena masih ada beberapa peserta didik yang pasif ketika diajak diskusi.”²⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Nasokha dalam wawancara:

“sekolah kami berada di wilayah perbatasan antara demak dan grobogan yang pastinya memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Terkadang, masih ada peserta didik yang pasif karena pola pikir yang masih konservatif jadi membuat inovasi dalam pembelajaran sulit diterapkan secara maksimal”³⁰

²⁸ Hasil Observasi selama pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

²⁹ Hasil wawancara Bapak Syaekudin selaku Guru PAI SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 13.00

³⁰ Hasil wawancara Bapak Nasokha Nurhadi selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada 20 Februari 2025, pukul 09.00

Namun, pihak sekolah terus berupaya mengatasi hambatan ini dengan memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua tentang pentingnya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam wawancara Bapak Nasokha juga mengatakan

“kami juga mengadakan sosialisai dan pelatihan agar semua pihak memahami bahwa kreativitas dan kebebasan berpikir sangat penting untuk perkembangan anak di era saat ini.”³¹

B. Analisis Data

1. Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak didukung dengan adanya kebijakan pendidikan yang diterapkan. Sebagaimana didukung dengan hasil wawancara kepada Bapak Nasokha selaku kepala sekolah di SMP Negeri 1 Kebonagung bahwa sebagai bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila SMP Negeri 1 Kebonagung Demak menerapkan berbagai strategi khususnya dalam dimensi bernalar kritis dan kreatif.

³¹ Hasil wawancara Bapak Nasokha Nurhadi selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pada 20 Februari 2025, pukul 09.00

a. Pembelajaran Intrakurikuler

Proses pembelajaran yang mendukung dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terbagi menjadi tiga tahap: pendahuluan, inti, dan penutup. pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak alokasi waktunya sebanyak dua jam pelajaran dengan durasi waktu 40 menit dari setiap satu jam pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak terdiri dari tiga tahap diantaranya:

Pertama, pada kegiatan pendahuluan dimulai dengan berdoa, membaca salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an dan mencatat kehadiran peserta didik, dilakukan apresiasi oleh guru dengan menghubungkan pengetahuan peserta didik dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian, tujuan pembelajaran disampaikan dengan memberikan gambaran tentang apa yang akan dipelajari dan manfaat mempelajari materi, guru memotivasi peserta didik, guru menjelaskan materi singkat yang akan dipelajari, tujuan yang ingin dicapai, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmalah dkk pada jurnal penelitiannya yang menyatakan bahwa dengan adanya apersepsi dan keterkaitan materi pada tahap pendahuluan bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah

dimiliki, sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis.³² Pada tahap pendahuluan ini, guru PAI telah mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada elemen memperoleh dan memproses informasi serta ide, karena peserta didik perlu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menganalisis keterkaitan antar konsep, serta memahami relevansi materi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pada kegiatan inti adalah proses pelaksanaan inti dari modul pembelajaran, dimana guru mengaktualisasikan model, media, sarana dan prasarana ke dalam pembelajaran. Pada tahap pengajaran ini, guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran. Model yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak salah satunya adalah *inquiry learning* dengan metode pembelajaran *mind mapping* atau peta konsep. Model *inquiry learning* dengan metode *mind mapping* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, menganalisis konsep, dan menyusun pemahaman secara visual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musdalipah dan Mukhtar yang menjelaskan bahwa pendekatan ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan

³² Asriadi Rosmalah and Achmad Shabir, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, tahun 2022, hal.969–75.

kreatif dalam pendidikan.³³ Metode ini membantu mengorganisir ide serta melatih keterampilan berpikir kritis dengan menghubungkan materi lama dan baru. Dalam dimensi bernalar kritis, siswa diajak memperoleh, memproses, serta mengevaluasi informasi secara mandiri. Sementara dalam dimensi kreatif, *Mind Mapping* memberi kebebasan berekspresi melalui warna, simbol, atau gambar untuk menggambarkan konsep. Menurut Mohammad Aulia dkk, metode ini meningkatkan motivasi dan gaya belajar peserta didik sekaligus memfasilitasi kolaborasi dan kerja sama dalam pembelajaran. Melalui pemetaan konsep, materi pembelajaran disajikan secara ringkas untuk memudahkan pemahaman dan mengingat informasi.³⁴ Sesuai dengan Zubaidah dkk dalam Wida Wulandari yang mengatakan bahwa menggunakan peta pikiran untuk belajar secara efisien meningkatkan kreativitas peserta didik di sekolah menengah pertama.³⁵ Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based

³³ Musdalipah Musdalipah, Rustang Bin Lapude, and Ahmad Muktamar, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 4, tahun 2023), hlm.164–79, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.399>.

³⁴ Mohammad Auliya Rizqy Akbar, Izza Safitri, and Evi Fatimatur Rusydiyah, "Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Guru PAI," *Journal of Education Research*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2024), hlm. 1899–1910.

³⁵ Wida Wulandari, "Mind Map : Learning Model to Improve Creative Thinking Ability," *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, (Vol. 14, no. 1, tahun 2023), hlm. 57–64.

Learning (PBL). Peserta didik diajak untuk menyelesaikan permasalahan nyata berdasarkan perspektif Islam. Studi kasus mengenai tantangan kehidupan modern dan solusinya dalam ajaran Islam. Hal ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Supardi Ritonga dkk yang melakukan penelitian tentang strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada generasi Z. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa islam salah satu pendekatan efektif untuk mendorong peserta didik dalam memecahkan masalah nyata dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka adalah dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Penerapan metode diskusi dan debat juga efektif dalam mengembangkan daya kritis peserta didik. Dengan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat tentang topik-topik PAI, mereka dapat belajar untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menganalisis berbagai perspektif.³⁶

Ketiga, kegiatan penutup guru bersama peserta didik menyimpulkan dan merefleksi hasil kegiatan pembelajaran serta mengevaluasi hasil kerja peserta didik melalui soal-soal yang diberikan oleh guru. Tujuan dari soal-soal ini adalah untuk membantu peserta didik memahami materi yang telah diajarkan

³⁶ Ritonga et al., “Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan...”, hlm.713.

dan membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka secara logis dan kreatif. Melalui kegiatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir lebih kritis tentang masalah yang sedang dibahas dan mencari solusi yang tepat berdasarkan pemahaman mereka. Hal ini sesuai dengan Saputra dalam Dewi Puspita dkk yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dapat dilatihkan melalui kegiatan dimana peserta didik diberikan suatu permasalahan dalam hal ini masalah yang berbentuk soal bervariasi yang diselesaikan secara individu maupun secara berkelompok peserta didik yang telah dibagi.³⁷

b. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Dari hasil pemaparan data, dapat dianalisis bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak selain pembelajaran intrakurikuler juga mengadakan pembelajaran ekstrakurikuler dalam segala bidang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya penguatan profil pelajar Pancasila serta dalam rangka penilaian pengembangan diri pada laporan hasil pembelajaran peserta didik.

Terdapat ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), peserta didik dilatih terampil dalam membaca Al-Qur'an. Peserta

³⁷ Dewi Puspita Sari and Retno Mustika Dewi, "PENGARUH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X IPS 1 DI MAN MOJOSARI", (Vol. 5, No. 1, tahun 2017), hlm.1-8.

didik yang mengikuti ekstrakurikuler ini kebanyakan ingin mendalami ilmu tajwid. Kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an menjadi dasar penting agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Peningkatan keterampilan ini mendukung terciptanya generasi beriman dan berakhlak mulia.³⁸ Dalam pembelajaran PAI, pengembangan kemampuan ini juga melatih dimensi bernalar kritis dan kreatif, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi mampu menganalisis makna dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an secara inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada ekstrakurikuler rebana peserta didik dilatih untuk trampil dan kreatif dalam bermain musik rebana beradu dengan olah vocal menjadikan suatu kolaborasi yang bagus. Pada acara PHBI biasanya ekstrakurikuler ini ikut andil dalam memeriahkan acara. Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa kegiatan ini berkaitan erat dengan elemen pada dimensi kreatif yakni peserta didik mampu untuk menuangkan gagasan orisinal dengan berpikir kreatif seperti, membuat variasi nada dalam memainkan alat musik rebana.

Kemudian terdapat juga organisasi ROHIS (Rohani Islam) yang merupakan ekstrakurikuler pilihan di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak yang anggotanya melalui seleksi ketat,

³⁸ Siti Sapuroh, "EFEKTIVITAS EKSTRAKULIKULER BTQ DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI SMPN 9 REJANG LEBONG," *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), hlm. 63–71.

seperti tes tertulis, wawancara, dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). Di bawah pembinaan kepala sekolah dan guru PAI, ROHIS menjadi wadah penguatan dimensi kreatif dan bernalar kritis dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Peserta didik ROHIS aktif menginisiasi kegiatan keagamaan seperti peringatan Hari Besar Islam dan penyembelihan hewan qurban, serta mempromosikan acara dengan karya orisinal berupa video dan poster melalui aplikasi Canva. Selain itu, pembinaan Rohis tidak hanya mendorong peserta didik untuk berkreasi, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, merencanakan kegiatan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kewirausahaan secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imron Fauzi dan Firman yang menjelaskan bahwa ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) merupakan wadah pengembangan potensi beragama peserta didik dengan menjadikan agama Islam sebagai landasan ideologi. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, Rohis berupaya membentuk sikap religius sekaligus membangun perilaku yang mencerminkan keberagaman di kalangan peserta didik.³⁹

³⁹ Imron Fauzi and Firman Firman, "Pengembangan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik," *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2023), hlm. 1–30, <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i1.1941>.

Terdapat juga pembiasaan di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak yang berkaitan dengan implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif, seperti kegiatan salat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam). Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik, agar mereka tidak hanya memahami tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan sesuai ajaran Islam.⁴⁰

c. Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pembelajaran projek P5 merupakan pembelajaran berbasis projek dalam kurikulum merdeka. Pada pembelajaran ini menggunakan model project based learning dan juga model problem based learning. Terdapat beberapa tahap dalam merencanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila yakni, merancang alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila, membentuk tim fasilitator projek, penentuan topik spesifik, merancang modul.⁴¹

⁴⁰ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, (Vol.2, No. 1, tahun 2020), hlm. 55–66, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.

⁴¹ Kemendikbud, "*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*", hlm. 8.

Dari hasil pemaparan data diatas, dapat dianalisis bahwasanya pelaksanaan pembelajaran proyek P5 di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak dipandu oleh tim kurikulum sekolah. Adapun alokasi waktu untuk pembelajaran ini memakai sistem blok yakni dengan mengelompokkan jam belajar efektif dalam satu waktu. Pada tahap awal, tim kurikulum menyelenggarakan rapat untuk merancang pelaksanaan proyek P5, yang dimulai dengan pembentukan tim fasilitator, pemilihan tema dan dimensi, serta penyusunan modul proyek. Selain itu, tim kurikulum juga melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa guna memberikan informasi dan mengajak mereka mendukung jalannya proyek P5. Dalam pelaksanaannya, siswa diimbau untuk mengikuti sosialisasi mengenai teknis pelaksanaan proyek yang disampaikan melalui video tutorial, hingga tahap akhir berupa pelaporan hasil kegiatan.

Peserta didik dilatih untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mempersiapkan kebutuhan membuat proyek melalui adanya sosialisasi pelaksanaan proyek P5. Setelah mengikuti sosialisasi ini peserta didik aktif dalam mencari solusi permasalahan. Kemudian mengumpulkan ide untuk membuat inovasi terkait proyek yang dilaksanakan pada hari pengaplikasian proyek. Pada pembelajaran proyek P5 di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak pelaksanaannya tidak berdasarkan mata pelajaran yang ada di sekolah, namun dilaksanakan sesuai tema dan dimensi yang didalamnya yang sudah mencakup beberapa materi pembelajaran

di kelas. Guru bertugas mengarahkan dan menilai proses berlangsungnya proyek P5. Setelah proyek P5 selesai, guru melakukan asesmen dan melakukan evaluasi proyek.

Adapun proyek P5 dalam penguatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak sebagai berikut:

1) Proyek Pemilos

Proyek pemilos merupakan proyek P5 pada dimensi bernalar kritis yang bertemakan suara demokrasi. Proyek ini dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak. Pelaksanaan proyek ini diawali dengan tahap perencanaan, di mana peserta didik diberikan pemahaman mengenai konsep demokrasi, pentingnya partisipasi dalam pemilihan, serta cara memilih pemimpin secara adil dan bijak. Selanjutnya, siswa dilibatkan dalam proses pendaftaran calon ketua OSIS, pembuatan visi dan misi, serta kampanye yang dilakukan secara terbuka. Pada tahap pemungutan suara, seluruh siswa diberikan kesempatan untuk memilih calon ketua OSIS secara langsung, rahasia, dan jujur, sebagai bentuk praktik nilai-nilai demokrasi. Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang proses demokrasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dalam menilai dan memilih pemimpin yang bertanggung jawab, sehingga dapat membentuk karakter yang mandiri, adil, dan berintegritas. Guru sebagai fasilitator proyek

membantu mengintruksikan dan menilai proses pembelajaran proyek tersebut.

Adapun keterkaitan ini dengan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak yakni sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal memilih pemimpin yang amanah, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam ajaran Islam, memilih pemimpin yang memiliki akhlak mulia dan mampu membawa kemaslahatan bagi orang banyak merupakan anjuran yang harus dipegang teguh. Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sebagaimana diajarkan dalam PAI, serta menghindari sifat-sifat tercela seperti manipulasi, ketidakjujuran, dan saling menjatuhkan. Dengan demikian, proyek pemilos tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap praktik demokrasi, tetapi juga memperdalam penghayatan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bermasyarakat dan berorganisasi.

2) Proyek Pemanfaatan Botol Bekas

Proyek pemanfaatan botol bekas merupakan proyek P5 pada dimensi kreatif yang bertemakan Gaya Hidup Berkelanjutan. Proyek ini dilaksanakan oleh peserta didik kelas 7 dan 8. Pelaksanaan proyek ini diawali dengan peserta didik berkelompok 5-6 orang untuk mengumpulkan botol bekas yang sudah tidak terpakai. Kemudian mencari ide

tentang produk apa yang hendak dibuat yang sekiranya dapat dimanfaatkan. Kemudian peserta didik mempersiapkan alat dan bahan guna memperlancar pembuatan produk. Setelah semua persiapan sudah dilakukan peserta didik mulai membuat produk dengan kreasinya bersama kelompok. Guru fasilitator proyek membantu mengintruksikan dan menilai proses pembelajaran tersebut. Terdapat beberapa karya hasil dari proyek botol bekas seperti tempat pensil, vas bunga, hiasan dinding dan keranjang.

Adapun keterkaitan proyek ini dengan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak yakni adanya perintah Allah agar tidak mubadzirkan barang, menjaga alam agar lestari karena adanya limbah botol kerusakan lingkungan.

3) Projek Konten Anti *Bullying*

Projek konten anti *bullying* merupakan projek P5 pada dimensi bernalar kritis dan kreatif yang bertemakan Bangunlah Jiwa dan Raganya. Projek ini dilaksanakan oleh kelas 7,8,9. Projek ini dilaksanakan sebagai langkah antisipasi terhadap permasalahan yang muncul di sekolah, khususnya terkait kasus *bullying*. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 5–6 orang untuk menentukan konsep konten yang akan dibuat. Sebelum memulai, siswa diharuskan memahami permasalahan dengan mencari informasi nyata yang terjadi di lapangan.

Selanjutnya, mereka merancang beberapa adegan yang akan ditampilkan dalam konten, beserta narasi yang disusun sesuai dengan kreativitas masing-masing kelompok. Konten video yang dibuat harus memuat latar belakang masalah, fakta yang ada, ajakan untuk menghindari perilaku *bullying*, serta memperlihatkan dampak negatif dari tindakan tersebut. Setelah video selesai direkam, siswa melakukan proses editing dengan penuh kreativitas dan inovasi menggunakan aplikasi CapCut, kemudian diunggah ke media sosial. Selama proses ini, guru berperan sebagai pengawas dan penilai jalannya pembelajaran proyek.

Adapun keterkaitan proyek ini dengan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak yakni adanya pembelajaran terkait akhlak kepada manusia serta menjalankan perintah Allah bahwasannya tidak boleh berbuat dzalim kepada sesama manusia.

4) Projek Bazar Makanan

Projek bazar makanan merupakan projek P5 pada dimensi bernalar kritis dan kreatif yang bertemakan Kewirausahaan. Projek ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam merencanakan dan mengevaluasi usaha, serta mengasah kreativitas dalam menciptakan produk makanan yang menarik dan bernilai jual. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, kemudian diminta untuk menentukan

jenis makanan yang akan dijual, menghitung modal, menyusun strategi pemasaran, serta memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh. Selain itu, siswa juga belajar menyusun konsep stand bazar agar menarik minat pembeli. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab, bekerja sama dengan anggota kelompok, serta belajar menghadapi tantangan di dunia usaha. Dengan demikian, proyek bazar makanan tidak hanya menanamkan jiwa kewirausahaan, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, inovatif, dan berani mencoba hal baru, sebagai bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila.

Adapun keterkaitan proyek ini dengan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak yakni sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kerja sama yang diajarkan dalam Islam. Melalui proyek bazar makanan, siswa dilatih untuk berlaku jujur dalam menentukan harga, menjaga kualitas makanan, dan tidak menipu pembeli. Selain itu, sikap amanah terlihat dalam pengelolaan modal dan hasil penjualan yang harus dipertanggungjawabkan dengan baik. Peserta didik juga diajarkan untuk selalu mengutamakan kebersihan dan keamanan makanan, yang merupakan bagian dari ajaran menjaga kesehatan dalam Islam. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya memperkuat keterampilan berwirausaha dan

berpikir kritis-kreatif, tetapi juga mendukung pembentukan akhlak mulia sesuai nilai-nilai PAI, sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dimensi Bernalar Kritis

Pada dimensi bernalar kritis terdapat beberapa elemen yakni memperoleh dan memproses informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.⁴² Teori tersebut relevan dengan temuan data lapangan yang dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak.

1) Elemen Memperoleh dan Memproses Informasi dan Ide

Dari paparan data diatas peserta didik SMP Negeri 1 Kebonagung Demak mampu mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber, kemudian mengolahnya menjadi ide-ide yang orisinal dan bermanfaat. Hal ini terlihat pada pembelajaran intrakurikuler ketika peserta didik mendiskusikan masalah konflik umat beragama, mencari solusi bersama kelompok, dan mempresentasikannya di depan kelas.

⁴² Mihrab Afnanda, "LANDASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI ERA KURIKULUM MERDEKA," *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, (Vol. 7, No. 02, tahun 2023), hlm. 15, <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.323>.

Pada pembelajaran projek P5 peserta didik mengidentifikasi permasalahan di lingkungan sekitar dan mengubah informasi tersebut menjadi karya kreatif seperti video kampanye anti *bullying*. Dengan demikian peserta didik tidak hanya mampu memahami informasi tetapi juga mengembangkannya menjadi gagasan inovatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2) Elemen Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Dari paparan data diatas, dapat diketahui bahwa pada elemen Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran, peserta didik di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak sudah mampu menilai informasi yang diperoleh secara kritis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengevaluasi setiap ide sebelum diimplementasikan. Hal ini terlihat pada pembelajaran intrakurikuler dengan metode problem based learning di materi qadha dan qadar, peserta didik diajak untuk menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan takdir dan usaha manusia. Mereka dituntut untuk mengevaluasi cara menyikapi ketentuan Allah Swt. dengan penuh kesabaran, berikhtiar, serta mengambil hikmah dari setiap kejadian, sehingga mampu melatih pola pikir kritis dan mendalam dalam memahami ajaran agama.

Kemudian pada pembelajaran projek P5 dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada kegiatan pemanfaatan botol

bekas, mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan sekitar. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk menganalisis permasalahan sampah botol plastik yang banyak mencemari lingkungan, mengevaluasi dampaknya, serta mencari solusi kreatif dan inovatif dengan cara mengubah botol bekas menjadi produk yang bermanfaat, seperti pot tanaman, tempat pensil, atau hiasan. Dalam prosesnya, peserta didik dituntut untuk mengidentifikasi akar masalah, mengumpulkan informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif ide, hingga mengambil keputusan yang tepat dalam mendesain dan membuat produk.

3) Elemen Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Dari paparan data di atas, dapat dilihat bahwa pada elemen Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri, peserta didik di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak sudah menunjukkan kemampuan untuk meninjau kembali proses berpikir dan keputusan yang telah diambil. Hal ini terlihat saat mereka mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kemudian menerima masukan dan saran dari guru maupun teman-temannya, serta memperbaiki karya berdasarkan evaluasi tersebut.

Pada proyek P5, peserta didik juga diajak untuk mengevaluasi setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan,

pembuatan karya, hingga pelaksanaan, agar dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang masih perlu diperbaiki.

e. Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif merupakan salah satu dari keenam dimensi pada profil pelajar Pancasila. Pada dimensi kreatif terdapat beberapa elemen yakni menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi permasalahan.⁴³ Teori tersebut relevan dengan temuan data lapangan yang dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak. Pada pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak dilaksanakan mengacu elemen pada dimensi kreatif yakni sebagai berikut:

1) Elemen Menghasilkan Gagasan Orisinal

Dari paparan data diatas, dapat dianalisis bahwasanya elemen ini peserta didik mampu berpikir kreatif dalam menyelesaikan problematika di sekitarnya. Peserta

⁴³ Mihrab Afnanda, "LANDASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI ERA KURIKULUM MERDEKA," *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, (Vol. 7, No. 02, tahun 2023), hlm. 15, <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.323>.

didik SMP Negeri 1 Kebonagung Demak mengaplikasikannya saat pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas. Pada pembelajaran qadha dan qadar peserta didik belajar memahami bahwa setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini sudah menjadi ketetapan Allah Swt., namun manusia tetap diwajibkan untuk berikhtiar dan berusaha sebaik mungkin. Dengan demikian, peserta didik dapat mengaplikasikan kemampuan berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan atau masalah yang mereka alami, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Peserta didik diajak untuk tidak mudah putus asa dan selalu mencari solusi yang inovatif serta bermanfaat, sebagai bentuk ikhtiar yang sejalan dengan pemahaman terhadap qadha dan qadar. Sikap ini juga melatih mereka untuk lebih bersabar, bertanggung jawab, serta yakin terhadap ketentuan Allah Swt., sehingga terbentuk karakter yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia.

Selain kegiatan di dalam kelas, peserta didik menghasilkan gagasan orisinal ketika kegiatan ekstrakurikuler ROHIS saat memunculkan ide kreatif untuk memeriahkan acara PHBI seperti acara isra mi'raj. Rangkaian acaranya yakni mengadakan lomba untuk meningkatkan potensi kreativitas seperti lomba adzan, kaligrafi, dan pidato.

Peserta didik juga menghasilkan gagasan orisinal ketika pembelajaran projek, yaitu dengan menciptakan

berbagai ide kreatif yang diwujudkan dalam bentuk produk atau karya sesuai tema proyek yang dijalankan. Misalnya, saat proyek kewirausahaan bazar makanan, siswa mengembangkan inovasi menu baru yang menarik dan memiliki nilai jual tinggi, seperti kreasi makanan tradisional yang dikombinasikan dengan sentuhan modern. Begitu juga pada proyek P5 bertema Suara Demokrasi, peserta didik mampu merancang konsep kampanye yang menarik dan kreatif agar pesan demokrasi dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh warga sekolah. Dalam proyek pemanfaatan botol bekas, siswa menghasilkan ide orisinal untuk mengolah sampah plastik menjadi barang fungsional atau kerajinan tangan yang bernilai estetik.

Melalui berbagai proyek tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam menemukan masalah dan menyusun solusi, serta menyalurkan kreativitas mereka menjadi karya nyata yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif dan bernalar kritis semakin terasah, sekaligus memperkuat karakter sebagai pelajar Pancasila yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing.

2) Elemen Menghasilkan Karya dan Tindakan Orisinal

Dari paparan data diatas, dapat dianalisis bahwasanya pada elemen ini guru memberi intruksi peserta didik menghasilkan karya dengan menciptakan seusia

kreasinya. Peserta didik di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak sangat antusias dalam membuat karya seperti dalam pembelajaran intrakurikuler di kelas guru PAI mengintruksikan membuat mind mapping. Melalui kegiatan ini, peserta didik dituntut untuk menggali ide-ide utama, merangkai konsep, serta menyajikan materi secara visual dan menarik sesuai kreativitas masing-masing.

Pada pembelajaran ekstrakurikuler ROHIS peserta didik dapat melaksanakan acara besar keagamaan seperti mengadakan peringatan tahun baru hijriah dengan membuat kepanitiaan acara bakti sosial, mengadakan kepanitiaan qurban dan idul adha dengan melakukan kegiatan untuk mempersiapkan teknik pengumpulan dana, mendesain di aplikasi canva terkait sosialisasi penyelenggaraan acara.

Peserta didik juga mampu menghasilkan karya orisinal melalui pembelajaran projek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada berbagai dimensi. Salah satunya pada projek P5 dengan dimensi kreatif yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, yaitu projek pembuatan konten anti-*bullying*. Dalam projek ini, siswa menghasilkan video kreatif yang kemudian diunggah ke media sosial sebagai bentuk kampanye positif, projek pemanfaatan botol bekas yang menghasilkan produk daur ulang seperti tempat pensil, vas bunga, hiasan dinding.

3) Elemen Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan.

Dari paparan data diatas, dapat dianalisis bahwasnya pada elemen ini peserta didik dilatih guru untuk menentukan masalah dan berpikir dengan cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan. Peserta didik mendiskusikan permasalahan terkait konflik antarumat beragama dan bersama kelompoknya mencari solusi yang tepat. Setelah karya selesai dibuat, mereka kemudian mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Selain itu, pada materi pembelajaran tentang penyembelihan hewan, guru membimbing siswa untuk melakukan praktik langsung penyembelihan sesuai dengan syariat Islam. Pada kegiatan ini, peserta didik diajak untuk menangani permasalahan dengan caranya sendiri yang diajarkan dalam pembelajaran bermakna dan menyenangkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

Proses pembelajaran tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya, termasuk dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis dan kreatif. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung yang memperkuat tercapainya tujuan

pembelajaran, maupun faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Sebagaimana telah dipaparkan pada deskripsi data diantaranya yaitu:

a. Faktor Pendukung

1. Strategi Pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, *problem solving*, dan *problem based learning* yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, mengungkapkan pendapat, serta mengeksplorasi ide-ide kreatif.
2. Peran Guru di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan mengembangkan kompetensi pedagogik serta keterampilan untuk memperkuat dimensi kreatif profil pelajar Pancasila. Guru berusaha menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti menggunakan permainan edukatif dan menjadi fasilitator dalam proyek-proyek pembelajaran.
3. Antusiasme Peserta didik sangat mendukung keberhasilan pembelajaran kreatif. Peserta didik aktif berpartisipasi, menjawab pertanyaan, melakukan pembiasaan ibadah sebelum pelajaran, dan mempersiapkan alat serta bahan pembelajaran dengan penuh semangat.
4. Motivasi Belajar yang tinggi juga menjadi kunci keberhasilan. Guru secara rutin memberikan motivasi melalui kutipan

inspirasi, cerita tokoh Islam, dan apresiasi terhadap hasil karya peserta didik, sehingga semangat belajar terus terjaga.

5. Peran Orang Tua, kerjasama antara sekolah dan orang tua turut mendukung penguatan profil pelajar. Melalui sosialisasi program pembelajaran, seperti proyek Pancasila, orang tua didorong untuk memberikan dukungan agar anak-anak mereka giat belajar dan mencapai tujuan pendidikan.
6. Fasilitas Pendukung, yang memadai di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak, seperti ruang kelas nyaman, media pembelajaran yang tepat, serta pelatihan guru dalam menguasai kurikulum dan teknologi pembelajaran, membantu proses pembelajaran berjalan efektif dan kreatif.
7. Dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan workshop bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang memfasilitasi berpikir kritis dan kreatif

b. Faktor Penghambat

- 1) Peserta didik yang masih terbiasa dengan pola belajar pasif dan kurang berani mengungkapkan pendapat
- 2) Latar belakang sosial dan budaya yang beragam, yang mempengaruhi pola pikir peserta didik, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif
- 3) Pola pikir konservatif yang menyulitkan penerapan inovasi dalam pembelajaran secara maksimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak dengan upaya maksimal. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan karena adanya kendala keterbatasan tertentu. Meski begitu, hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran secara rutin di lapangan. Observasi yang dilakukan bersifat kondisional dan tidak berlangsung secara terus menerus. meskipun demikian, peneliti meyakini bahwa data yang dikumpulkan sudah cukup untuk menggambarkan implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisi yang telah dilakukan peneliti dari judul “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak”, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak
 - a. Pembelajaran Intrakurikuler

Guru telah mengimplementasikan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak). Guru diberi kebebasan dalam merancang sendiri pembelajaran yang hendak dilaksanakan mulai dari model dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kondisi peserta didik. Hal ini terlihat dari penerapan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Pada pembelajaran dikelas guru PAI memberikan motivasi, dan diberikan pertanyaan pemantik untuk melatih daya berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Peserta didik juga dilatih untuk mengemukakan pendapat, bebas bertanya, dan menjawab pertanyaan apabila belum memahami pembelajaran. Guru PAI juga menggunakan media pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas peserta didik seperti *youtube*, *canva* dsb.

b. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler merupakan pembelajaran diluar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak mencakup BTQ, rebana, dan ROHIS, yang tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga mengasah kreativitas, berpikir kritis, serta kemampuan kepemimpinan dan kerja sama melalui aktivitas seni, ibadah, dan sosial. Kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler ini sangat efektif sebagai upaya penguatan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak.

c. Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
Projek P5

Projek P5 merupakan model pembelajaran berbasis projek yang diterapkan dalam kurikulum merdeka. Di SMP Negeri 1 Ungaran, pelaksanaan projek P5 tidak terikat pada mata pelajaran tertentu, melainkan disesuaikan dengan tema dan

dimensi yang telah dirancang, yang secara tidak langsung sudah mencakup berbagai materi pembelajaran di kelas. Kegiatan proyek P5 dilaksanakan dengan sistem blok, yaitu pada minggu terakhir di bulan tertentu yang dikhususkan untuk pembelajaran proyek. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan dalam membimbing, mengarahkan, serta menilai setiap tahapan proyek. Setelah proyek selesai dan penilaian dilakukan, guru melaksanakan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan proyek P5. Salah satu proyek P5 yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis dan kreatif yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI yakni proyek pemilos, proyek pemanfaatan botol bekas, proyek konten anti *bullying*, proyek bazar makanan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Penggunaan strategi pembelajaran yang berbasis diskusi, studi kasus, dan pendekatan berbasis proyek yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.
 - 2) Antusiasme peserta didik yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam diskusi
 - 3) Adanya motivasi belajar yang tinggi juga menjadi kunci keberhasilan

- 4) Ketersediaan fasilitas yang memadai dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar
- b. Faktor Penghambat:
 - 1) Masih terdapat peserta didik yang terbiasa dengan pola belajar pasif dan kurang berani mengungkapkan pendapat.
 - 2) Latar belakang sosial dan budaya yang beragam mempengaruhi pola pikir peserta didik, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif,
 - 3) Pola pikir konservatif yang menyulitkan penerapan inovasi dalam pembelajaran secara maksimal.

B. Saran

1. Bagi Sekolah:

Diharapkan SMP Negeri 1 Kebonagung Demak terus meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, khususnya dalam menerapkan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. Sekolah perlu menyediakan lebih banyak sumber daya dan fasilitas yang mendukung pembelajaran aktif, seperti teknologi digital dan ruang diskusi yang nyaman.

2. Bagi Guru:

Guru PAI disarankan untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran, termasuk penggunaan teknologi dan pendekatan kreatif dalam menyampaikan materi ajaran Islam. Diperlukan

upaya lebih untuk mendorong siswa yang pasif agar lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Peserta Didik:

Peserta didik diharapkan untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan aktif dalam proses pembelajaran, serta memanfaatkan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi. Diharapkan peserta didik dapat lebih mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dengan lebih baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang strategi-strategi inovatif dalam pembelajaran PAI yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, serta mengatasi tantangan yang ada.

C. Kata Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya. Berkat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas, khususnya dalam mengkaji implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak.

Namun, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti meminta maaf atas semua kekurangan dan kesalahan yang ada, serta sangat mengharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak agar penelitian ini dapat semakin sempurna. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis serta kreatif peserta didik.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk-Nya kepada kita semua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Adnan, Mohamad. “Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015): 97–117.
- Afida, Ifa, Eka Diana, and Dhevin M.Q Agus Puspita. “Merdeka Belajar Dan Pendidikan Kritis Paulo Friere Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (September 28, 2021): 45–61. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.553>.
- Afnanda, Mhrab. “LANDASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI ERA KURIKULUM MERDEKA.” *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 7, no. 02 (July 6, 2023): 15. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.323>.
- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Rosda Karya, 1995.
- Akbar, Mohammad Auliya Rizqy, Izza Safitri, and Evi Fatimatur Rusydiyah. “Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Guru PAI.” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (May 23, 2024): 1899–1910. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1040>.
- Asfiati and Ikhwanuddin Pulungan. *REDESIGN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Asiati, Seni, and Uswatun Hasanah. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak.” *Jurnal Lingkar Mutu*

- Pendidikan* 19, no. 2 (December 23, 2022): 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.
- Aziz, Asep A., Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyantri, and Uus Ruswandi. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 131–46.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Dwi Permana, Mirza, and Khusnul Wardan. “OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH.” *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 31, 2024): 393–407. <https://doi.org/10.51729/92913>.
- Fatimah, Siti and Muhamad Chamdani. “THE P5 AND PPRA MODEL IN INCLUSIVE SCHOOLS.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (December 28, 2023): 247–57. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i2a10.2023>.
- Fauzi, Imron, and Firman Firman. “Pengembangan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik.” *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2023): 1–30. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i1.1941>.
- Festiawan, Rifqi. “Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran.” *Universitas Jenderal Soedirman* 11 (2020). https://www.academia.edu/download/65939887/BELAJAR_DAN_PENDEKATAN_PEMBELAJARAN.pdf.
- H. M. Chabib Thoha. *Metodologi Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hadi, Fauzan Naufal, and Maria Ulfah. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 194 Jakarta.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 6 (June 20, 2024): 222–31. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2875>.

- Hamruni. *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Irwan Gesmi and Yun Hendri. *Pendidikan Pancasila*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Jumi, Wa, Nita Suleman, and Julhim S. Tangio. "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menggunakan Soal Tes Open Ended Problem Pada Materi Elektrokimia Di SMA Negeri 1 Telaga." *Jambura Journal of Educational Chemistry* 13, no. 1 (2018): 35–43.
- Mashuri, Saepudin. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik." *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 5, no. 1 (February 26, 2021): 79. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>.
- Muis, Andi Abd, and Moch Anang Setiyawan. "PENERAPAN DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS X SMAN 4 BARRU" 5 (2024).
- Musdalipah Musdalipah, Rustang Bin Lapude, and Ahmad Mukhtar. "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (September 7, 2023): 164–79. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.399>.
- Ningsih, Eka Putri, Ika Fitriyati, and Muhammad Agung Rokhimawan. "PERENCANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA." *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (October 25, 2023): 55. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10122>.

- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (March 31, 2020): 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.
- Nurhantara, Yulian Rizky and Ratnasari Dyah Utami. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (June 18, 2023): 736–46. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>.
- Nurlaela. *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021.
- Pransiska, Selvi, Dewi Purnama Sari, and Aida Rahmi Nasution. "Implementation of the Problem Based Learning (PBL) Model in Islamic Religious Education Learning and Its Implications for the Critical Thinking Ability of Students of SMAN 1 Rejang Lebong." *ISLAMIKA* 6, no. 1 (January 1, 2024): 346–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4355>.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021.
- Putri, Selina Alifia Fayara, and Irawan Hadi Wiranata. "Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar," n.d.
- Putri, Yuana Anike, and Warih Handayaniingrum. "PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER SENI MUSIK SEBAGAI IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR." *Jurnal Pendidikan Sendratasik* 9, no. 1 (April 1, 2022): 13–28. <https://doi.org/10.26740/jps.v9n1.p13-28>.
- Raito, Raito, and Riska Sintia Dewi. "Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Daya Berfikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut." *Masagi* 2, no. 1

- (August 21, 2023): 112–19.
<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.435>.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syarifuddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Rekha Indah Sitanggang and Liesna Andriany. “Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Abad Ke-21.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 2 (April 18, 2024): 135–40. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.471>.
- Ridwan, Andi, and Samad Umarella. “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 3 (March 30, 2024): 137–49. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i3.2734>.
- Ridwan, Taufik, and Iman Nasrulloh. “Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sekolah dasar.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 2 (July 15, 2022): 466. <https://doi.org/10.29210/020221520>.
- Ritonga, Supardi, Sania Usela, Nur Asyikin, Restia Trisesa, and Seri Ulan. “Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Generasi Z.” *Indonesian Journal of Education and Development Research* 3, no. 1 (December 29, 2024): 708–15. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4870>.
- Rohman, Fathur, and Kusaeri Kusaeri. “Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA).” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 3 (December 16, 2021): 333–45. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.874>.

- Rosmalah, Asriadi, and Achmad Shabir. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar." In *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 969–75, 2022.
- Rusmana, Indra Martha. "Pembelajaran Matematika Menyenangkan Dengan Aplikasi Kuis Online Quizizz." *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1a (2020). <https://journal.unsika.ac.id/sesiomadika/article/view/2249>.
- Sahrir, Muhammad Sabri bin, Nurulhuda Osman, and Ilyani Syiham Muhammad. "Aplikasi 'Konsep 4C' Pembelajaran Abad Ke-21 Dalam Kalangan Guru Pelajar Sarjana Mod Pengajian Pendidikan Bahasa Arab Cuti Sekolah UIAM: Application of '4C Concept' in 21st Century Learning Among Student Teachers for Master in Education for Arabic in School Holiday Mode, IIUM." *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (e-JBL)* 2, no. 1 (2020): 12–22.
- Sailan, Manan, Andi Aco Agus, and Muhammad Haerul Imam. "PENERAPAN DIMENSI BERNALAR KRITIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP ISLAM TERPADU WAHDAH ISLAMIYAH KOTA MAKASSAR" 10 (2023).
- Sanusi S. *Integrasi Umat Islam*. Bandung: Iqomatuddin, 1987.
- Sapuroh, Siti. "EFEKTIVITAS EKSTRAKULIKULER BTQ DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI SMPN 9 REJANG LEBONG." *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 2, no. 1 (April 16, 2022): 63–71. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i1.1091>.
- Sari, Dewi Puspita, and Retno Mustika Dewi. "PENGARUH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X IPS 1 DI MAN MOJOSARI" 5, no. 1 (2017).
- . "PENGARUH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X IPS 1 DI MAN MOJOSARI" 5, no. 1 (2017).

- Suleman, Risman, and Buhari Luneto. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 5, no. 1 (February 28, 2023): 13–22. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3365>.
- Sutarto, Sutarto. "Strategi guru untuk meningkatkan keterampilan 4c's (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif) dalam pembelajaran pendidikan agama islam." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 3 (June 17, 2023): 1543. <https://doi.org/10.29210/020232187>.
- Syaiful Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Tim Penyusun. *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi I*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2020.
- Widyastuti, Ana. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD." *REFEREN* 1, no. 2 (November 30, 2022): 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>.
- Wijayanti, Agustina Tri. "Implementasi Pendekatan Values Clarivication Technique (Vct) Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (September 3, 2015). <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5343>.
- Wulandari, Wida. "Mind Map : Learning Model to Improve Creative Thinking Ability." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 14, no. 1 (April 9, 2023): 57–64. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(1\).12479](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).12479).

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

Instrumen Penelitian Observasi

Tujuan: Mengamati implementasi dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Aspek yang diamati:

1. Aktivitas Guru:
 - a. Mengevaluasi informasi secara logis.
 - b. Pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide kreatif mereka.
 - c. Pemanfaatan media atau metode pembelajaran inovatif untuk menstimulasi berpikir kritis dan kreatif. Pengajuan pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir kritis.
 - d. Pemberian tugas yang menuntut kreativitas peserta didik.
 - e. Bimbingan peserta didik dalam menganalisis dan
2. Aktivitas Peserta Didik:
 - a. Keaktifan peserta didik bertanya untuk memahami materi lebih dalam
 - b. Kemampuan peserta didik menghubungkan konsep PAI dengan kehidupan nyata
 - c. Kemampuan peserta didik menyampaikan pendapatnya dengan alasan yang logis
 - d. Kemampuan peserta didik menghasilkan ide atau karya yang kreatif dalam tugas-tugas PAI

Lampiran II

Instrumen Wawancara

Tujuan: Mendapatkan informasi mendalam tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi *Bernalar Kritis* dan *Kreatif* dalam pembelajaran PAI.

A. Wawancara Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI?
2. Apa program atau kegiatan yang telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa?
3. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran?
4. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa?
5. Apa strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif?

B. Wawancara Guru PAI

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI?
2. Metode apa saja yang digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif dalam kelas?
3. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa?

4. Bagaimana evaluasi Bapak/Ibu terhadap efektivitas strategi yang telah diterapkan?
5. Adakah program atau kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan berpikir kritis dan kreatif dalam mata pelajaran PAI?

C. Wawancara Peserta Didik

1. Apakah dalam pembelajaran PAI, guru sering memberikan pertanyaan yang menantang untuk dipikirkan lebih dalam?
2. Bagaimana cara guru dalam mendorong kreativitas kalian dalam memahami materi PAI?
3. Pernahkah kalian diberikan tugas yang mengharuskan berpikir kreatif, seperti proyek atau diskusi kasus?
4. Apakah kalian merasa memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pendapat selama pembelajaran PAI?
5. Menurut kalian, apa yang dapat dilakukan agar pembelajaran PAI lebih menarik dan mendorong berpikir kritis serta kreatif?

Lampiran III

Instrumen Dokumentasi

Tujuan: Mengumpulkan bukti terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi *Bernalar Kritis* dan *Kreatif* dalam pembelajaran PAI.

Data yang Dikumpulkan

1. RPP/Modul Ajar PAI yang mencantumkan aspek berpikir kritis dan kreatif.
2. Hasil tugas atau proyek peserta didik yang menunjukkan kreativitas dan pemikiran kritis.
3. Foto atau video proses pembelajaran yang mencerminkan keterlibatan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif.
4. Asesmen/Penilaian guru terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
5. Dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penguatan dimensi *Bernalar Kritis* dan *Kreatif* dalam Profil Pelajar Pancasila

Lampiran IV

DATA HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

Narasumber : Bapak Nasokha
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana Kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

“untuk penerapan kegiatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak alhamdulillah sudah berjalan dengan sangat baik. Sekolah kami secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila ke dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Upaya ini dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran. Kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mendorong peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif. Untuk itu, kami memberikan ruang dan kebebasan kepada para guru dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis proyek. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya

menyampaikan materi secara satu arah, melainkan juga mengajak peserta didik untuk aktif berdiskusi dan berpikir secara mendalam.”

2. Apa program atau kegiatan yang telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik?

“Di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak, kami memiliki beberapa program dan kegiatan yang memang dirancang untuk mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis dan kreatif, tidak hanya di dalam kelas tapi juga lewat aktivitas di luar pembelajaran. Beberapa ekstrakurikuler yang kami sediakan seperti rebana, BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an), dan organisasi Rohis, sangat membantu peserta didik dalam menggali potensi diri mereka, belajar berorganisasi, berkreasi, dan menyampaikan ide-ide keagamaan dengan cara yang menarik dan bermakna. Selain itu, kami juga menanamkan berbagai pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Di antaranya 3S (Senyum, Sapa, Salam) untuk membentuk karakter ramah dan santun, kemudian ada kegiatan membaca Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan-kegiatan seperti ini walaupun tampak sederhana, namun punya peran besar dalam membentuk kebiasaan baik dan juga mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks nilai-nilai keagamaan. Kami ingin membiasakan anak-anak berpikir dan bertindak berdasarkan nilai, bukan hanya pengetahuan, sehingga mereka terbiasa mempertimbangkan setiap keputusan dengan cara yang bijak dan kreatif.”

3. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran?

“Evaluasi kami lakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, guru menggunakan instrumen penilaian alternatif seperti penilaian proyek, portofolio, serta rubrik yang dirancang untuk menilai proses berpikir, bukan hanya hasil. Penilaian ini mencakup aspek kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara logis, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan karya orisinal. Selain itu, kami juga melakukan observasi langsung saat proses pembelajaran berlangsung, terutama untuk melihat sejauh mana guru berhasil memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, dan menanggapi ide-ide kreatif siswa. Tidak hanya itu, setiap akhir semester kami mengadakan evaluasi kurikulum dan rapat refleksi antar guru mata pelajaran, termasuk guru PAI, untuk melihat progres capaian pembelajaran serta merefleksikan tantangan yang dihadapi.”

4. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik?

“Tantangan paling utama adalah mindset peserta didik yang sejak awal sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang satu arah dan lebih menekankan pada hafalan. Maka saat diminta untuk berpikir kritis, berdiskusi, atau membuat karya, sebagian dari mereka masih canggung dan kurang percaya diri. Selain itu, tidak semua guru memiliki latar belakang pedagogis yang kuat dalam memfasilitasi pembelajaran yang merangsang nalar kritis dan kreativitas siswa. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran, yang kadang tidak cukup untuk mengembangkan

proyek atau diskusi mendalam di kelas. Dari sisi fasilitas, kami juga masih berproses dalam melengkapi sarana pendukung seperti LCD, perpustakaan digital, dan ruang kreatif. Namun, meski dengan keterbatasan itu, kami terus berusaha untuk mencari solusi dan membuat inovasi agar pembelajaran tetap berjalan optimal”

5. Apa strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif?

“Kami sangat menyadari bahwa peran guru sangat krusial dalam membentuk cara berpikir peserta didik. Oleh karena itu, kami mendorong guru untuk terus mengembangkan diri. Salah satu strateginya adalah dengan menyelenggarakan pelatihan dan workshop secara berkala yang difokuskan pada model pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kami juga memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan dari Dinas Pendidikan maupun komunitas guru seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

Narasumber : Bapak Agung

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025

Lokasi : Ruang BK

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mendukung penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

“Sekolah kami sangat mendukung penguatan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI sebagai bagian dari implementasi Profil Pelajar Pancasila. Salah satu kebijakan yang kami terapkan adalah memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif yang mendorong siswa berpikir mendalam dan kreatif. Kami juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek (project based learning) yang relevan dengan kehidupan nyata agar siswa bisa menghubungkan konsep keagamaan dengan konteks sosial di sekitarnya. Selain itu, kami mewajibkan setiap guru, termasuk guru PAI, untuk menyusun modul ajar yang mencantumkan indikator dimensi P5, khususnya pada aspek bernalar kritis dan kreatif. Melalui supervisi rutin, kami memantau pelaksanaannya dan memberikan umpan balik agar pembelajaran tidak hanya kognitif, tetapi juga membentuk karakter

dan cara berpikir peserta didik. Kami percaya bahwa melalui kebijakan yang terintegrasi ini, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan zaman sekaligus memiliki pemahaman Islam yang reflektif dan solutif.”

2. Apa saja strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?

“Strateginya cukup beragam. Guru PAI kami menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi, di mana setiap siswa difasilitasi sesuai dengan minat dan potensinya. Lalu ada metode inkuiri yang mendorong siswa menggali informasi sendiri, seperti mencari makna dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis melalui eksplorasi literatur dan diskusi. Pembelajaran kontekstual juga kami terapkan, contohnya dengan mengaitkan materi akhlak dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Untuk menumbuhkan kreativitas, siswa diberi proyek seperti membuat konten dakwah digital, poster bertema keislaman, atau menulis refleksi tentang pengalaman spiritual mereka.”

3. Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran PAI yang dapat mengukur keberhasilan siswa dalam dimensi bernalar kritis dan kreatif?

“Evaluasi tidak lagi hanya dalam bentuk ulangan atau soal pilihan ganda. Kami menerapkan penilaian berbasis proyek atau portofolio. Jadi, siswa membuat karya seperti video dakwah, presentasi

kelompok, atau menulis artikel reflektif. Dari situ, guru bisa melihat kemampuan siswa dalam berpikir logis, menyampaikan ide secara runtut, dan menuangkan gagasan kreatif mereka. Evaluasi ini lebih holistik karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang semuanya sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.”

4. Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pembelajaran PAI?

“Tantangan terbesarnya adalah kesiapan guru dan kebiasaan belajar siswa. Tidak semua guru langsung terbiasa menerapkan pembelajaran yang menekankan eksplorasi dan kreativitas. Sebagian siswa juga masih terbiasa belajar secara pasif dan menunggu instruksi. Maka dari itu, kami berusaha memberikan pelatihan bagi guru agar lebih siap dengan metode Kurikulum Merdeka. Kami juga secara bertahap membangun budaya belajar aktif di kelas, misalnya dengan diskusi kelompok dan presentasi.”

5. Apa langkah atau strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru agar mampu mengembangkan dimensi Bernalar Kritis dan Kreatif siswa melalui pembelajaran PAI?

“Kami rutin mengadakan workshop internal dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan Kurikulum Merdeka, termasuk yang difokuskan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru juga didorong untuk berbagi praktik baik dalam forum MGMP atau komunitas belajar sekolah. Selain itu, kami mendampingi guru dalam menyusun modul ajar yang mengintegrasikan aktivitas berpikir kritis dan kreatif,

sehingga pembelajaran tidak monoton dan lebih menyentuh kebutuhan siswa saat ini.”

**Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Kebonagung
Demak**

Narasumber : Bapak Syaekudin

Hari/Tanggal : Senin, 24 Februari 2025

Lokasi : Ruang BK

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI?

” Menurut saya, penerapan dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran PAI itu sangat penting dan sudah mulai kami terapkan di sekolah. Kami tidak hanya mengajarkan teori saja di dalam kelas, tetapi juga mendorong peserta didik untuk bisa menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk berdiskusi dan tanya jawab antar kelompok, membahas isu-isu sosial dari sudut pandang Islam. Dari situ mereka belajar menganalisis, mengolah informasi, menyampaikan pendapat dengan jelas, dan menarik kesimpulan. Jadi, mereka tidak hanya menerima materi, tapi juga aktif berpikir, menggali makna, dan mengasah logika serta kreativitas mereka”

2. Metode apa saja yang digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam kelas?

”Sebelum memulai pembelajaran, saya biasanya mengawali kegiatan pendahuluan dengan salam, kemudian berdoa bersama, dan membaca surat atau ayat Al-Qur’an yang sudah saya tentukan sebelumnya. Setelah itu saya mengecek kehadiran, memberikan motivasi, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik paham arah pembelajaran hari itu. Dalam proses pembelajaran, saya menggunakan beberapa model dan metode yang disesuaikan dengan karakter peserta didik serta mengacu pada kurikulum merdeka. Salah satu model yang saya terapkan adalah model inquiry, karena menurut saya sangat cocok untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok sehingga mereka bisa saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengembangkan ide masing-masing. Hal ini tidak hanya melatih logika dan kreativitas mereka, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai antar sesama, yang merupakan bagian dari elemen Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal akhlak kepada manusia. Untuk mendukung penguatan dimensi kreatif, saya juga berusaha menjadi guru yang kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Misalnya, saya menggunakan media pembelajaran seperti LCD untuk menampilkan materi melalui presentasi, YouTube untuk menayangkan video yang relevan, dan aplikasi Canva agar peserta didik bisa mengekspresikan kreativitas mereka melalui pembuatan poster. Karena pembelajaran sekarang berpusat pada peserta didik, saya sering membentuk kelompok kecil, lalu mereka saya beri tugas untuk membuat mind mapping sesuai dengan materi yang dipelajari.

Di sini saya membiarkan mereka bebas berkreasi, berpikir, dan berpendapat. Dengan cara ini, mereka tidak hanya paham materi, tapi juga aktif, percaya diri, dan mampu menuangkan ide-ide secara mandiri.”

3. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik?

“Kalau bicara soal tantangan, tentu selalu ada, meskipun sudah ada banyak faktor pendukung di sekolah. Salah satu tantangan yang sering saya temui yaitu masih ada beberapa peserta didik yang cenderung pasif ketika diajak berdiskusi atau kerja kelompok. Mereka masih malu-malu untuk menyampaikan pendapat dan kurang percaya diri saat diminta mengemukakan ide. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang sama. Ada yang cepat tanggap, tapi ada juga yang butuh waktu lebih lama untuk memahami materi atau menyusun argumen. Jadi, dalam satu kelas saya harus benar-benar memahami karakter masing-masing peserta didik agar bisa membimbing mereka sesuai dengan kebutuhannya. Tapi saya tetap berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman dan terbuka, supaya mereka tidak takut salah dan mau mencoba. Dengan terus dibiasakan, harapannya lambat laun peserta didik bisa lebih aktif, kritis, dan berani mengungkapkan pemikirannya.”

4. Bagaimana evaluasi bapak terhadap efektivitas strategi yang telah diterapkan?

” Menurut saya, strategi yang saya terapkan dalam pembelajaran PAI sejauh ini sudah cukup efektif, terutama dalam mendorong peserta

didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Dengan pendekatan yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, mind mapping, serta penggunaan media seperti video dan Canva, saya melihat antusiasme peserta didik meningkat. Mereka jadi lebih berani menyampaikan pendapat dan kreatif dalam menyelesaikan tugas. Namun, tentu evaluasi tidak hanya saya lihat dari sisi semangat belajar saja, tapi juga dari hasil penugasan, presentasi kelompok, serta keterlibatan mereka saat proses diskusi berlangsung. Dari situ saya bisa menilai mana peserta didik yang sudah berkembang, dan siapa yang masih perlu lebih banyak bimbingan. Saya juga rutin melakukan refleksi setelah pembelajaran, apakah metode yang digunakan sudah sesuai atau belum. Kadang saya juga menerima masukan dari peserta didik sendiri—mereka saya beri ruang untuk menyampaikan pendapat tentang pembelajaran. Jadi, evaluasi bukan hanya dari guru ke murid, tapi juga dua arah. Hal ini membantu saya untuk terus memperbaiki strategi agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan mereka.”

5. Adakah program atau kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan berpikir kritis dan kreatif dalam mata pelajaran PAI?
”Iya, tentu ada. Sekolah cukup mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Salah satu bentuk dukungannya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana, BTQ, dan organisasi Rohis, yang secara tidak langsung juga memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus melatih kreativitas dan kerja sama peserta

didik. Selain itu, ada juga program pembiasaan seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam), membaca Asmaul Husna, dan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan-kegiatan ini menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter positif yang mendukung suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Melalui program-program tersebut, peserta didik tidak hanya belajar secara teori di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan nyata. Mereka dilatih untuk tampil, berpendapat, bekerja sama, dan menciptakan karya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal-hal seperti ini tentu sangat membantu dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI.”

Hasil wawancara dengan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak

Narasumber : Ameerah

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025

Lokasi : Depan Kelas

1. Apakah dalam pembelajaran PAI, guru sering memberikan pertanyaan yang menantang untuk dipikirkan lebih dalam?
“Iya sering, Pak syaekudin kadang ngasih pertanyaan yang buat kita mikir lebih dalam dan ngasih pendapat sendiri jadi bukan Cuma hafalan”
2. Bagaimana cara guru dalam mendorong kreativitas kalian dalam memahami materi PAI?
“biasanya kami di suruh bikin mind mapping, poster dari aplikasi canva, terus juga presentasi kelompok”
3. Pernahkah kalian diberikan tugas yang mengharuskan berpikir kreatif, seperti proyek atau diskusi kasus?
“pernah, kami pernah diminta diskusi kelompok untuk bahas kasus sosial dari sudut pandang islam lalu di presentasikan di kelas dengan hasil pikiran, ide, dan pendapat kita sendiri”
4. Apakah kalian merasa memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pendapat selama pembelajaran PAI?

”sebenarnya guru memberi kesempatan untuk berpendapat, tapi saya kadang masih malu kalau harus bicara langsung. Takut ditanya balik terus nggak bisa jawab. Jadi biasanya saya tanya dulu ke teman sebangku biar lebih yakin sebelum ngomong di depan kelas.”

5. Menurut kalian, apa yang dapat dilakukan agar pembelajaran PAI lebih menarik dan mendorong berpikir kritis serta kreatif?

“biasanya pak syae suka memberi reward sebagai bentuk penghargaan yang mau menjawab pertanyaan beliau jadi itu membuat kami semangat buat berpikir kritis”

Narasumber : Aisyah

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025

Lokasi : Depan Kelas

1. Apakah dalam pembelajaran PAI, guru sering memberikan pertanyaan yang menantang untuk dipikirkan lebih dalam?

“Iya, pernah. Barusan belajar tentang qadha dan qadar, nah pak syae kasih pertanyaan yang bikin saya mikir dalam. Dari situ saya jadi lebih bisa menerima hal-hal yang terjadi, walaupun nggak sesuai harapan, karena saya sadar semuanya sudah ditentukan Allah. Tapi kita juga tetap harus berusaha.”

2. Bagaimana cara guru dalam mendorong kreativitas kalian dalam memahami materi PAI?

“guru sering memberi tugas kelompok dan diskusi supaya kami saling bertukar ide dan berpikir kreatif tentang materi yang dipelajari”

3. Pernahkah kalian diberikan tugas yang mengharuskan berpikir kreatif, seperti proyek atau diskusi kasus?

“pernah, guru sering mengajak kami berdiskusi kasus atau membuat proyek kecil yang membuat kami berpikir dan berkreasi”

4. Apakah kalian merasa memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pendapat selama pembelajaran PAI?

“iya, guru memberikan kesempatan kami mengutarakan pendapat walau kadang saya malu bertanya langsung”

5. Menurut kalian, apa yang dapat dilakukan agar pembelajaran PAI lebih menarik dan mendorong berpikir kritis serta kreatif?

“mungkin bisa lebih sering ada diskusi kelompok, proyek kreatif, dan pembelajaran di luar kelas supaya lebih seru dan membuat kami lebih aktif berpikir”

Narasumber : Bagas

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025

Lokasi : Gazebo

1. Apakah dalam pembelajaran PAI, guru sering memberikan pertanyaan yang menantang untuk dipikirkan lebih dalam?

“Iya, guru sering memberikan pertanyaan yang membuat kami berpikir lebih dalam, sehingga kami jadi lebih memahami materi PAI dengan baik.”

2. Bagaimana cara guru dalam mendorong kreativitas kalian dalam memahami materi PAI?

” Dalam pembelajaran di kelas, guru mengajar dengan cara yang kreatif. Misalnya, kami disuruh membuat mind mapping tentang materi qadha dan qadar, ada sesi tanya jawab, dan juga pembelajaran berkelompok. Kemarin juga ada kegiatan praktik sholat jenazah di mushola, jadi kami bisa belajar langsung praktiknya.”

3. Pernahkah kalian diberikan tugas yang mengharuskan berpikir kreatif, seperti proyek atau diskusi kasus?

“ya, kami pernah mendapat tugas seperti itu. Biasanya kami diminta berdiskusi dalam kelompok atau membuat presentasi yang mengasah kreativitas dan cara berpikir kami.”

4. Apakah kalian merasa memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pendapat selama pembelajaran PAI?

“saya merasa guru memberikan ruang untuk kami berbicara dan menyampaikan pendapat, meskipun terkadang saya masih malu untuk ikut aktif.”

5. Menurut kalian, apa yang dapat dilakukan agar pembelajaran PAI lebih menarik dan mendorong berpikir kritis serta kreatif?

“mungkin pembelajaran bisa lebih interaktif dengan banyak kegiatan kelompok dan proyek kreatif, serta menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik supaya kami lebih semangat belajar.”

Narasumber : Eka Wulandi (Ketua Organisasi Rohis)

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025

Lokasi : Gazebo

1. Apa saja kegiatan rutin ekstrakurikuler organisasi Rohis di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak?

“kegiatan rutin di rohis biasanya ada BTQ, latihan rebana mbak”

2. Menurut kamu bagaimana peran Rohis dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kebonagung Demak?

“kalau di Rohis yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, biasanya anak Rohis membuat berbagai macam acara, seperti lomba menghias tumpeng dalam menyambut tahun hijriah, penampilan rebana, dan saat Idul Adha kami disuruh menjadi panitia qurban.”

3. Menurut kamu, bagaimana organisasi Rohis membantu mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan karakter peserta didik?

“Rohis mengajarkan kami untuk lebih disiplin dalam beribadah, meningkatkan kepedulian sosial lewat kegiatan bakti sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan antar siswa.”

Lampiran V

MODUL AJAR

Identitas Modul

Nama Penyusun	: Syaekudin
Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Kebonagung
Dimensi PPP	: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Bernalar Kritis, dan Kreatif
Profil Pelajar Moderat	: Tasamuh
Fase/Kelas/Semester	: D/ IX /1
Estimasi Waktu	: 9 x 40 menit (3 x pertemuan)
Profil Peserta Didik	: Reguler
Elemen	: Fiqih

Capaian Pembelajaran

Memahami Ketentuan Sujud, salat, kewajiban terhadap jenazah, haji dan umrah, penyeembelihan hewan, kurban, akikah, dan rukhsah dalam perspektif mazhab fikih.

Tujuan Pembelajaran

Memahami dan menerapkan ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah.

Pertemuan	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Evidence)	Asesmen
1	Menjelaskan ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah.	Tes tertulis/ tes lisan
2	Menyimulasikan tata cara penyembelihan hewan sesuai syariat Islam	Tes unjuk kerja

3	Melakukan pengamatan terkait pelaksanaan kurban dan akikah di masyarakat	Projek
---	--	--------

ASESMEN FORMATIF AWAL UNTUK KESIAPAN BELAJAR

Guru melakukan asesmen awal secara tertulis terkait dengan kemampuan peserta didik tentang:

1. Pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah
2. Tata cara penyembelihan hewan
3. Pelaksanaan penyembelihan hewan, akikah, dan kurban

Tindak Lanjut Asesmen

1. Pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah dan tata cara pelaksanaannya

Kemampuan Awal	Rencana Tindak Lanjut Hasil Asesmen
Perlu Bimbingan (0-60)	Peserta didik yang belum bisa menjelaskan pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah sehingga dapat melakukan kegiatan dengan <u>salah satu cara berikut</u>: 1. Membaca materi penyembelihan hewan, kurban, dan akikah 2. Mengamati video atau gambar yang menjelaskan proses penyembelihan hewan, akikah, dan kurban
Cukup (61-70)	Peserta didik yang mulai bisa memahami pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah serta tatacaranya, berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan terkait materi.

Baik (71-80)	Peserta didik yang sudah bisa memahami pengertian penyembelihan hewan, kurban, dan akikah, serta tata cara pelaksanaan penyembelihan, kurban, dan akikah diberikan kesempatan untuk menjelaskan kembali materi kepada teman sekelasnya sebagai bentuk penguatan pemahaman
Sangat Baik (81-100)	Peserta didik yang sudah memahami penyembelihan hewan, kurban, dan akikah, dapat melakukan kegiatan dengan <u>salah satu cara berikut</u> : 1. Membuat presentasi atau proyek kecil tentang materi penyembelihan hewan, akikah, dan kurban serta tatacara penyembelihan hewan, kurban, dan akikah dan mempresentasikannya di depan kelas 2. Membuat artikel atau esai tentang pentingnya penyembelihan hewan, akikah, dan kurban dalam Islam.

Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan:

1. Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
2. Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, memperhatikan

kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.

3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, dan lingkup dan teknik penilaian serta menyampaikan pertanyaan pemantik.
4. Guru menjelaskan tentang **Toleransi (Tasamuh)** sebagai salah satu nilai moderasi beragama yang akan diinsersikan selama proses pembelajaran.
5. Guru melaksanakan asesmen formatif awal untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik terkait KKTP yang sudah disusun.
6. Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

Kegiatan Inti

PERTEMUAN PERTAMA: INQUIRY

KKTP: Menjelaskan ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah.

Deskripsi Kegiatan	Waktu
Langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya: 1. Guru memberi kesempatan dialog terbuka dengan peserta didik tentang topik ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah. 2. Guru memberi kesempatan siswa untuk mengajukan beberapa pertanyaan kunci untuk memicu rasa ingin tahu, seperti:	90 menit

a. Apa yang dimaksud dengan penyembelihan hewan dalam Islam? b. Apa perbedaan antara kurban dan akikah? c. Apa saja ketentuan dalam penyembelihan hewan menurut Islam? d. Guru membantu proses belajar siswa dengan menyiapkan LKPD yang berisi pertanyaan-pertanyaan eksploratif dan tugas-tugas awal untuk membantu siswa mengarahkan penelitian mereka. e. Setiap kelompok diminta untuk mencari informasi terkait topik tersebut dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan sumber online yang dapat dipercaya. f. Setiap kelompok mendiskusikan temuan mereka dan berbagi informasi yang telah mereka kumpulkan dan mengidentifikasi poin-poin utama terkait ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah dan mencatatnya pada LKPD g. Setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil penelitian mereka di depan kelas. h. Guru bersama dengan siswa memastikan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang topik tersebut dengan menyusun	
--	--

Kesimpulan.	
-------------	--

Asesmen Formatif Proses

Mengecek kemampuan siswa terkait ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah.

Tindak Lanjut Asesmen

Disesuaikan dengan pedoman tindak lanjut asesmen formatif awal dengan menyusun matriks sebagai berikut:

No	Nama	Kemampuan Awal	Tidak Lanjut Kegiatan	Kemajuan Semesteran
1		Mahir	Menyusun presentasi tentang perbandingan ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah dengan praktik di negara lain.	Siap mengikuti materi berikutnya
2		Dasar	Memilih beberapa aktivitas berikut ini: ▪ Mengikuti sesi bimbingan tambahan untuk mengulang kembali konsep dasar ketentuan penyembelihan hewan, kurban, dan akikah. ▪ Melakukan latihan soal	Siap mengikuti materi berikutnya tanpa pengembangan materi

			untuk memperkuat pemahaman dasar tentang materi.	
--	--	--	---	--

Lampiran VI

DOKUMENTASI PENELITIAN

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Sebelum pelajaran dimulai peserta didik baris di depan kelas dan membaca asmaul husna bersama satu sekolah
2.		Peserta didik memberikan salam kepada guru dilanjut membaca doa pendek

3.		Peserta didik membentuk kelompok
4.		Guru memberi arahan kepada peserta didik.
5.		Peserta didik berdiskusi

6.	 A photograph showing an interview taking place indoors. A woman wearing a green hijab and a light green long-sleeved shirt is seated on the left, facing a man in a white short-sleeved shirt with a school emblem. They are seated on ornate wooden chairs with red cushions, separated by a low wooden table. The background features a green wall and a display cabinet filled with trophies.	Wawancara dengan kepala sekolah
9.	 A photograph of an interview conducted at a desk. A man in a white short-sleeved shirt with a school emblem is seated on the left, looking at a laptop. A woman in a green hijab and light green shirt is seated on the right, facing him. The desk is cluttered with papers and a mobile phone. A bookshelf is visible in the background.	Wawancara dengan waka kurikulum
10.	 A photograph showing an outdoor interview. Three women, all wearing hijabs, are seated on a bench. Two women on the left wear grey hijabs and patterned shirts, while the woman on the right wears a green hijab and a light green shirt. They are in a garden-like setting with trees and a small pavilion in the background.	Wawancara dengan peserta didik

11.		Wawancara dengan peserta didik
12.		Kegiatan jamaah dhuhur
13.		Pemberian hadiah kepada siswa berprestasi

14.		Kegiatan pesantren ramadhan
15.		Praktik sholat jenazah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

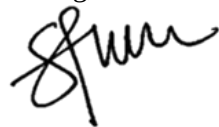
Nama : Safna Fathin Al-Zuhroh
NIM : 2103016158
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 04 November 2001
Alamat : Jl. Tegal Mas II, RT 3/ RW 1,
Mranggen, Demak, Jawa Tengah
E-mail : safnacantik@gmail.com
No. Hp : 087716189661

B. Riwayat Hidup

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Bhayangkara tahun 2008-2010
 - b. SDN Mranggen 2 tahun 2010-2015
 - c. Mts. NU Mu'allimat Kudus tahun 2015-2017
 - d. SMA Negeri 1 Bae Kudus tahun 2017-2020
 - e. UIN Walisongo Semarang tahun 2021-sekarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah Islahiyyah Mranggen tahun 2009-2014
 - b. Ma'had Mu'allimat tahun 2015-2017
 - c. Pondok Pesantren Al-Ghuroba Kudus tahun 2017-2020
 - d. Pondok Pesantren Al Firdaus Bangetayu Wetan Semarang tahun 2020 – 2025

Demikian riwayat hidup dibuat dengan semestinya dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 02 Juni 2025



Safna Fathin Al-Zuhroh
NIM. 2103016158